



**PERSPEKTIF MASYARAKAT *HETERONORMATIF* TERHADAP
TRANSEKSUAL DAN GAY PADA FILM *KARERA GA HONKI*
DE AMU TOKI WA KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

映画「彼が本気で編むときは」におけるトランスセクシャル及びゲイの
ヘテロセクシャルの社会的観点

SKRIPSI

Diajukan Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata I dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Aida Kurniasih

NIM 13050115140070

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

**PERSPEKTIF MASYARAKAT *HETERONORMATIF* TERHADAP
TRANSEKSUAL DAN GAY PADA FILM *KARERA GA HONKI*
DE AMU TOKI WA KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

*映画「彼が本気で編むときは」におけるトランスセクシャル及びゲイの
ヘテロセクシャルの社会的観点*

SKRIPSI

Diajukan Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata I dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

Aida Kurniasih

NIM 13050115140070

PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/ penjiplakan.

Semarang, 14 Juni 2019

Penulis,

Aida Kurniasih

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I



Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP 197307152014091003

Dosen Pembimbing II



Arsi Widiandari, S.S., M.Si.
NIK 198606110115092089

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perspektif Masyarakat *Heteronormatif* terhadap Transeksual dan Gay pada Film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa* Kajian Sosiologi Sastra” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal : 26 JUNI 2019

Ketua

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum

NIP 197307152014091003

Anggota I,

Arsi Widiandari, S.S., M.Si

NIK 198606110115092089

Anggota II

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si

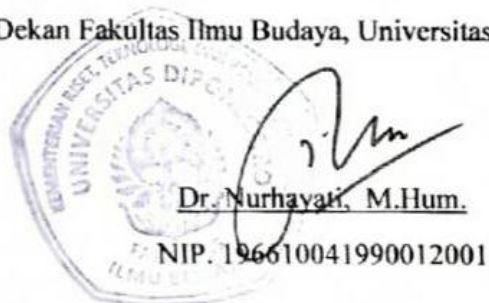
NIK 199004020115092090

Anggota III,

Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum

NPPU H.7.197806160012015011024

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro


Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP. 196610041990012001

MOTTO

“Do the best you can to be the best you want!”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang yang tidak letih dan tidak pamrih memberikan bantuan, semangat, doa, serta kasih sayang kepada penulis, yaitu kepada:

1. Terimakasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada diri saya sendiri yang telah berhasil menyelesaikan penulisan skripsidengan penuh perjuangan.
2. Mama yang selalu mendukung, mendoakan dan membantu dengan penuh kasih dan sayang. Bapak yang selalu mendoakan hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Iqyan Nashif adik tersayang yang telah menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh keluarga yang telah membantu dan mendukung dalam berbagai hal.
5. Terimakasih kepada BTS dengan musik mereka yang selalu menemani dalam setiap penyusunan skripsi.
6. Terimakasih kepada sahabat-sahabat yang selalu memberikan motivasi tanpa henti: Nurul, Enjita, Yayang, Eki, Isty, Rina, Via, Kiki, Inka, dll
7. Terimakasih kepada teman-teman yang sangat membantu dari awal hingga akhir penyusunan skripsi: Alifia, Nadhifa, Dean, Gracia, Anisa Purwanti, Fani, Althof, Adhi, Fajar, Garuda, Rajafa, Yos, dll
8. Terimakasih kepada senpai-tachi yang turut membantu hingga skripsi ini terselesaikan: Ka Iin, Ka Arum, Bang Agi, Ka Andrian, Ka titis, Ka Dindin, Ka Koji, Ka Andi, dll
9. Teman-teman dalam kelompok belajar yang bernama Hypewibs, Ajib, EM, Pararabot, HIMAWARI, dll
10. Dan saudara serta teman-teman lainnya yang tidak bisa spenulis sebutkan satu persatu.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan dan bantuan berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang serta Dosen Pembimbing satu dalam Penulisan Skripsi ini.
3. Arsi Widiandari, S.S., M.Si selaku Dosen Pembimbing dua dalam Penulisan Skripsi ini.
4. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum, selaku Dosen Wali dan Maharani Patria Ratna, SS, M.Hum selaku Dosen Wali pada semester awal.
5. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah membagikan ilmu yang bermanfaat.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 14 Juni 2019

Penulis,

Aida Kurniasih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
INTISARI.....	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	12
1.2 Tujuan Penulisan	13
1.3 Ruang Lingkup Penulisan.....	13
1.4 Metode penelitian	16

1.4.1	Metode Penyediaan Data.....	16
1.4.2	Metode Analisis Data.....	17
1.4.3	Metode Penyajian Hasil Analisis	18
1.5	Manfaat Penelitian	18
1.6	Sistematika.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....		20
2.1	TINJAUAN PUSTAKA	20
2.2	KERANGKA TEORI	24
2.2.1	Teori Naratif Film	25
2.2.1.1	Hubungan Naratif dengan Ruang.....	25
2.2.1.2	Hubungan Naratif dengan Waktu	25
2.2.1.3	Pelaku Cerita	25
2.2.1.4	Permasalahan dan Konflik	25
2.2.1.5	Tujuan	30
2.2.2	Teori Perkembangan Identitas	30
2.2.3	Teori <i>Labeling</i>	38
2.2.4	Teori Sosiologi Sastra	40
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....		43
3.1	Analisis Unsur Naratif Film	43

3.1.1	Hubungan Naratif dengan Ruang.....	45
3.1.2	Hubungan Naratif dengan Waktu	50
3.1.2.1	Urutan Waktu	50
3.1.2.2	Durasi Waktu	50
3.1.2.1	Frekuensi Waktu	50
3.1.3	Elemen Pokok Naratif	52
3.1.3.1	Pelaku Cerita	50
3.1.3.2	Permasalahan dan Konflik	68
3.1.3.3	Tujuan	71
3.2	Perkembangan Identitas	73
3.2.1	Perkembangan Identitas Transeksual Tokoh Rinko.....	75
3.2.2	Perkembangan Identitas <i>Gay</i> yang dialami Tokoh Kai.....	84
3.3	Analisis Pandangan dan Perlakuan Masyarakat <i>Heteronormatif</i> terhadap Transeksual dan <i>Gay</i>	86
3.3.1	Tindakan <i>Labeling</i> atau Pemberian Cap	88
3.4	Analisis Dampak <i>Heteronormativitas</i> terhadap Transeksual dan <i>Gay</i>	97
BAB IV SIMPULAN		114
DAFTAR PUSTAKA		114
<i>YOUSHI</i>		121
BIODATA.....		121

DAFTAR GAMBAR

Dalam penelitian ini, penyebutan judul film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa* pada daftar gambar akan menggunakan judul versi bahasa Inggris yaitu *Close Knit*.

Gambar 1	(<i>Close Knit</i> 2017, Apartemen Makio)
Gambar 2	(<i>Close Knit</i> 2017, Ruang kelas Tomo dan Kai)
Gambar 3	(<i>Close Knit</i> 2017, Suasana panti jompo)
Gambar 4	(<i>Close Knit</i> 2017, Taman untuk berpiknik)
Gambar 5	(<i>Close Knit</i> 2017, Toko Buku)
Gambar 6	(<i>Close Knit</i> 2017, Toko Swalayan)
Gambar 7	(<i>Close Knit</i> 2017, Kantor Polisi)
Gambar 8	(<i>Close Knit</i> 2017, Kai di rumah sakit)
Gambar 9	(<i>Close Knit</i> 2017, Pantai)
Gambar 10	(<i>Close Knit</i> 2017, Cafe)
Gambar 11	(<i>Close Knit</i> 2017, Jembatan)
Gambar 12	(<i>Close Knit</i> 2017, Jalan)
Gambar 13	(<i>Close Knit</i> 2017, Tokoh Rinko)
Gambar 14	(<i>Close Knit</i> 2017, Tokoh Tomo)
Gambar 15 dan 16	(<i>Close Knit</i> 2017, Adegan Tokoh Tomo 00:00:00 s.d 00:02:20)
Gambar 17	(<i>Close Knit</i> 2017, Adegan 00:10:34)
Gambar 18	(<i>Close Knit</i> 2017, Adegan 00:29:52)
Gambar 19	(<i>Close Knit</i> 2017, Tokoh Makio)
Gambar 20	(<i>Close Knit</i> 2017, Tokoh Kai)
Gambar 21	(<i>Close Knit</i> 2017, Adegan 01:32:48)
Gambar 22	(<i>Close Knit</i> 2017, Tokoh Hiromi)
Gambar 23 dan 24	(<i>Close Knit</i> 2017, Keadaan Apartemen Hiromi)
Gambar 25	(<i>Close Knit</i> 2017, Tokoh Naomi)
Gambar 26	(<i>Close Knit</i> 2017, Adegan 00:22:40)
Gambar 27 dan 28	(<i>Close Knit</i> 2017, Adegan 00:31:08 s.d 00:31:44)
Gambar 29	(<i>Close Knit</i> 2017, Adegan 00:30:54)
Gambar 30	(<i>Close Knit</i> 2017, Adegan 00:35:36)
Gambar 31	(<i>Close Knit</i> 2017, Adegan 01:30:27)
Gambar 32	(<i>Close Knit</i> 2017, Adegan 00:04:07)
Gambar 33	(<i>Close Knit</i> 2017, Adegan 01:04:15)
Gambar 44	(<i>Close Knit</i> 2017, Adegan 00:37:54)
Gambar 45	(<i>Close Knit</i> 2017, Adegan 01:20:11)

INTISARI

Kurniasih, Aida. 2019. “Perspektif Masyarakat *Heteronormatif* terhadap Transeksual dan *Gay* pada Film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa* Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Pembimbing Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum dan Arsi Widiandari, S.S., M.Si.

Penelitian ini menggunakan objek material berupa film dengan judul *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa*. Sedangkan objek formal pada penelitian ini adalah transeksual dan *gay*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk memperoleh data yang menunjang penelitian. Teori yang menunjang penelitian ini adalah teori struktur naratif film oleh Himawan Pratista dan teori perkembangan identitas yang dikemukakan oleh Cass, teori *labeling*, dan teori sosiologi sastra Rene Wallek dan Austin Warren.

Skripsi ini membahas mengenai perspektif masyarakat *heteronormatif* terhadap transeksual dan *gay* dalam film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pandangan dan perlakuan dari masyarakat *heteronormatif* yang mempengaruhi kehidupan sosial tokoh transeksual dan *gay*. Tujuan penelitian ini yaitu mengungkapkan unsur-unsur naratif film serta memberikan gambaran tentang pandangan dan perlakuan masyarakat *heteronormatif* terhadap transeksual dan *gay* dalam film yang meliputi aspek pendidikan, ekonomi, keyakinan, sosial dan budaya.

Kata Kunci : *Close-kni; heteronormatif; transeksual*.

ABSTRACT

Kurniasih, Aida. 2019. "From The Prespective of Heteronormatif Society Towards Transexual and Gay in Karera Ga Honki De Amu Toki Wa Kajian Movie Sosiologi of Literature". A thesis of Japanese Department, Diponegoro University. Advisor: Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum and Arsi Widiandari, S.S., M.Si.

The material object of this study is a movie titled Karera Ga Honki De Amu Toki Wa. While the formal object in this study is transexual dan gay individuals. The method of the data collection is by library research. This study used theory of the structure of movie narrative by Himawan Pratista, the identity development from Cass, labelling theory and sosiology theory from Wellek and Warren.

This thesis discusses about the Prespective of Heteronormative Society Towards Transexual and Gay Individuals in Karera Ga Honki De Amu Toki Wa. The results show about narrative elements and to illustrate how people in hetenormative society view and treat transexual and gay individuals in the movie, involving aspects of education, economics, religion, social and culture.

Keywords: Close-knit; heteronormative; transeksual.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan (Wellek Warren, 1990: 3). Karya sastra sebagai karya seni bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni) hasilnya berupa karya sastra, misalnya novel, puisi, cerita pendek, drama dan lain-lain (Noor, 2015:9). Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Damono, 1984: 2). Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek Warren, 1990:109).

Selain karya sastra, terdapat bentuk karya seni lainnya yaitu film. Film merupakan produk karya seni dan budaya yang memiliki nilai guna karena bertujuan memberikan hiburan dan kepuasan bagi penonton. Menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang

dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Dalam kaitannya dengan karya sastra, film juga merupakan hasil dari karya seni yang mempunyai garis persamaan dengan karya sastra karena sama-sama memiliki sifat naratif. Berbagai bentuk karya sastra seperti cerpen, novel hingga drama telah dibuat dalam bentuk film. Film dapat menyampaikan informasi dan pesan dalam suatu karya sastra dengan cara yang kreatif dan unik. Film juga memiliki unsur-unsur intrinsik yang menjadi unsur pembangun sebuah cerita sebagaimana karya sastra naratif pada umumnya. Dengan demikian, film dapat dikatakan juga sebagai salah satu produk karya sastra karena keduanya mempunyai kesamaan yaitu dalam hal penyampaian pesan melalui sebuah narasi.

Pratista dalam bukunya *Memahami Film*, mengartikan film sebagai produk karya seni dan budaya yang bertujuan untuk memberikan hiburan dan kepuasan batin bagi para penikmatnya (2008: 40). Selain memberikan hiburan dan kepuasan batin, film juga sering kali mengandung pesan-pesan sosial yang hendak disampaikan oleh penciptanya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa karya sastra merupakan produk ciptaan dari pikiran manusia, sumber penciptaan dalam karya sastra bisa berupa rekaan atau juga berasal dari fakta yang diciptakan untuk menyampaikan suatu kondisi sosial tertentu. Sastra mempunyai fungsi sosial atau "manfaat" yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial, masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol dan mitos (Wellek Warren, 1990:109).

Banyak penggiat film yang juga peka terhadap keadaan sosial yang ada di masyarakat. Kondisi sosial masyarakat ini dijadikan sebagai ide cerita yang kemudian disampaikan kembali kepada masyarakat dalam bentuk film. Salah satu sutradara yang juga pernah membuat film berdasarkan ide yang diperoleh dari realita sosial yang ada adalah Naoko Oigami. Naoko Oigami adalah salah satu sutradara sekaligus penulis naskah film dari Jepang yang cukup sukses. Beberapa karyanya sudah memenangkan berbagai penghargaan. Karyanya yang paling banyak mendapat penghargaan berjudul *Hoshino-kun, Yumino-kun* atau 星ノくん・夢ノくん (2001) yang berhasil memenangkan 3 kategori dalam PIA Film Festival. Tidak hanya itu, karyanya yang terbaru berjudul *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa* atau 彼らが本気で編むときは (2017), film ini dikenal juga dengan judul *Close-Knit* juga berhasil memenangkan penghargaan kategori *Audience Award*, pada ajang penghargaan film *Tromsø International Film Festival*. Dalam sebuah wawancara tentang film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa* di Festival Film Berlin, Naoko Oigami mengungkapkan,

“I had lived in Los Angeles in my 20s. I had a gay friend, a lesbian friend, a transgender friend. And once I came back to Japan I couldn’t find any. And I always felt weird about that. Then two years ago I read a newspaper article about a transgender woman and when she was 14 she told her mother she wanted boobs, she wanted to be a girl. And then her mother made her fake boobs. That episode really inspired me a lot. I met her mother and was so interested in her, the mother. I had a story about her and then I developed it.”¹

“Saat berusia 20 tahun saya pernah tinggal di Los Angeles. Saya mempunyai teman seorang *gay*, *lesbian* dan *transgender*. Ketika saya kembali ke Jepang, saya tidak dapat

¹ Lindsay Bellinger, “*Karera ga Honki de Amu toki wa (Close-Knit): An interview with director Naoko Oigami*”, <https://www.theupcoming.co.uk/2017/02/18/karera-ga-honki-de-amu-toki-wa-close-knit-an-interview-with-director-naoko-oigami/>, diakses pada September 2018 , hlm 1.

menemukannya. Saya selalu merasa hal itu aneh. Dua tahun yang lalu, saya membaca koran tentang transgender, dia berusia 14 tahun ketika mengatakan kepada ibunya bahwa dia ingin mempunyai payudara, dia ingin menjadi seorang perempuan. Kemudian ibunya membuat payudara palsu. Kejadian itu memberiku banyak inspirasi. Saya menemui ibunya dan mempunyai ketertarikan dengan mereka. Saya mendapat cerita tentangnya dan kemudian mengembangkannya”.

Dari kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penulis naskah film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa* ini terinspirasi dari kejadian nyata yang dapat dia kolerasikan untuk menunjukkan keadaan sosial yang ada di masyarakat Jepang. Kebanyakan unsur-unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang dapat tumbuh dalam masyarakat. Karya sastra juga mewakili kehidupan, sedang kehidupan adalah kenyataan sosial yang dalam diri sastrawan dapat menjadi objek penciptaan karya sastra (Noor, 2015:48). Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan jamannya. Dengan demikian film ini dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat (Endaswara, 2008: 77). Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra yang dimaksud di sini objek kajiannya adalah sastra, sedangkan sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada dalam sastra baik penulis, fakta sastra maupun pembaca dalam relasi dialektikanya dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis, masyarakat yang digambarkan, dan pembaca sebagai individu kolektif yang menghidupi masyarakat (Kurniawan, 2012:5).

Film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa (Close-Knit)* merupakan film karya Naoko Ogigami yang dirilis pada tahun 2017. Film ini menceritakan seorang gadis 11 tahun bernama Tomo, yang tiba-tiba terpaksa harus tinggal bersama pamannya yaitu Makio karena ditinggalkan oleh ibunya, Hiromi. Sementara itu Makio telah tinggal dengan kekasihnya yang bernama Rinko. Rinko adalah seorang transeksual yang bekerja di panti jompo tempat di mana ibu Makio tinggal. Rinko sangat menyukai Tomo, dia merawat Tomo seperti merawat anak kandungnya sendiri. Tomo yang bingung kemudian mencoba memahami tentang identitas seksual Rinko dengan membaca buku terkait masalah gender di perpustakaan, pada saat itu tiba-tiba teman laki-lakinya bernama Kai datang dan membuatnya terkejut. Tomo menyembunyikan buku yang sedang dibacanya, kemudian Kai melihat ke jendela dan memberitahu Tomo bahwa dia menyukai anak laki-laki yang sedang bermain bola di lapangan. Tomo mengatakan jijik pada Kai karena dia menyukai sesama laki-laki.

Tomo bisa merasakan kasih sayang ibu yang tidak dia dapatkan dari ibu kandungnya, Tomo pun mulai menerima Rinko. Konflik terjadi saat ibu dari Kai yaitu Naomi, bertemu dengan Tomo di pusat perbelanjaan. Dia melihat Tomo bersama Rinko kemudian melarang Tomo untuk berhubungan dengan Rinko. Naomi memberikan cap atau penjulukan 'orang aneh' pada Rinko sehingga membuat Tomo marah dan menyemprotkan sabun cuci padanya. Hal ini menyebabkan Tomo dan Rinko harus berurusan dengan polisi. Naomi diam-diam melaporkan Rinko pada lembaga perlindungan anak. Saat pemeriksaan yang dilakukan, lembaga perlindungan anak melihat kedekatan Rinko dan Tomo dan tidak menemukan masalah apapun

sehingga lembaga perlindungan anak membebaskan mereka. Rinko dan Makio berencana untuk mengadopsi Tomo karena Rinko akan segera mengubah catatan warga sipilnya sebagai seorang perempuan, akan tetapi tidak lama kemudian Hiromi kembali untuk menjemput Tomo. Terjadi perdebatan di antara mereka. Hiromi tidak menginginkan Tomo diadopsi oleh seorang transeksual. Pada akhirnya Tomo memutuskan untuk kembali tinggal bersama ibunya, meninggalkan Makio dan Rinko.

Dalam film ini Naoko Ogigami menggambarkan masyarakat Jepang yang masih sulit menerima perilaku yang dianggap menyimpang seperti LGBT dalam lingkungan yang dekat dengan mereka, misalnya dalam pertemanan atau keluarga. Dalam wawancaranya terkait film ini Naoko Ogigami juga menyampaikan tentang LGBT sebagai berikut,

“It’s so hard for sexual minorities to come out of the closet in Japan. Japan is a very conservative country. But we have transgender TV stars and very famous gay stars who wear women’s dresses. Transvestites. And we have some, not so many, sexual minority stars and people enjoy watching them and like them very much. But people don’t want to have a transgender person or LGBT person in their family or as neighbours.”²

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Naoko Ogigami melihat kesulitan yang dialami oleh orang-orang dengan seksualitas minoritas di negara yang cukup konservatif seperti Jepang. Meski demikian memang ada beberapa artis dengan seksualitas minoritas tersebut yang tampil di televisi dan memperoleh apresiasi. Namun, kebanyakan masyarakat belum bisa menerima keberadaan LGBT di keluarga atau di lingkungan tempat tinggal mereka. LGBT adalah singkatan dari (Lesbian,

² *Ibid.*

Gay, Biseksual, Transgender). Menurut KBBI (2008) lesbian /*lésbian*/ adalah wanita yang memuaskan berahinya dengan sesama jenisnya, atau wanita homoseks. Sedangkan *gay* adalah istilah yang biasa digunakan untuk menyebut laki-laki homoseks. homoseksual /*homoséksual*/ berarti mempunyai rasa berahi terhadap orang dari jenis kelamin yang sama. Biseksual /*biséksual*/ artinya mempunyai sifat-sifat kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) atau tertarik kepada kedua jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Supatmi (2012:43) mengungkapkan bahwa secara umum transgender merupakan pernyataan identitas gender seseorang. Istilah-istilah di atas di kelompokkan sebagai *LGBT* yang merupakan untuk bentuk-bentuk seksualitas di luar *heteroseksualitas*.

Menurut KBBI (2008) seks adalah jenis kelamin dan seksual adalah hal-hal yang berkaitan dengan seks (jenis kelamin) atau berkaitan dengan perkara persetubuhan laki-laki dan perempuan. Sedangkan seksualitas adalah ciri, sifat, peranan seks, dorongan seks, atau kehidupan seks. Dede Oetomo dalam bukunya *Memberi Suara Pada Yang Bisu* (2001), menyatakan bahwa seksualitas seseorang pada dasarnya terdiri dari (1) Identitas sosial (seks biologis) nya berupa gradasi kejantanan atau kebetinaan, (2) perilaku (peran) gendernya (baik sebagaimana ditentukan oleh budaya ataupun berupa pilihannya sendiri yang bertentangan dengan budaya itu) dan (3) khusus pada masyarakat-masyarakat modern, orientasi (preferensi) seksualnya (baik sesuai dengan ketentuan dari budaya maupun menyimpang dari ketentuan itu). Tiga komponen tersebut secara spesifik dapat diartikan sebagai berikut.

a. Identitas Seksual

Seksual menurut KBBI (2008) yaitu hal yang berkenaan dengan seks (jenis kelamin). Dapat diartikan bahwa identitas seksual atau seks biologis mengacu pada hasil pembagian jenis kelamin secara kromosomal, kromatinal (*genetis*), gonadal, hormonal dan somatis (*fenotipis*, *biotipis*). Secara lebih awam, identitas seksual mengacu pada kejantanan (*maleness*) atau kebetinaan (*femaleness*) dari segi ragawi (bentuk tubuh), khususnya alat kelamin luar.

b. Gender

Setiap budaya menentukan ciri-ciri perilaku jenis kelamin (*gender behaviour*), sehingga perilaku khas gender tertentu (*gender specific behaviour*) serta peran jenis kelamin (*gender roles*) di dalam suatu budaya dapat saja tidak sama dengan budaya lain. Perlu diingat bahwa ada budaya-budaya yang mengakui lebih dari dua gender. Konformitas gender adalah keadaan ideal di mana seseorang mengikuti kaidah perilaku gender yang digariskan oleh budayanya, sedangkan nonkonformitas gender adalah keadaan faktual di mana seseorang tidak mengikuti, baik secara sadar atau tidak, kaidah itu. Nonkonformitas gender dapat melibatkan *transvertisme*, yaitu fenomena pengenaan pakaian lawan jenis kelamin atau transeksualisme, yakni fenomena keinginan menjadi orang dari lawan jenis kelamin (Oetomo, 2001: 26-28).

c. Orientasi Seksual

Menurut KBBI (2008), orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap. Dapat pula diartikan sebagai pandangan yang mendasari pemikiran. Dalam kaitannya

dengan seksualitas, Argyo Demartoto dalam *Seks, Gender, Seksualitas Gay Dan Lesbian* menjelaskan bahwa,

“Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini dapat diikuti dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Misal seseorang perempuan yang tertarik dengan sejenis namun selama hidupnya dia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan perempuan, maka ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis. Tiga jenis orientasi seksual menurut Argyo Demartoto adalah sebagai berikut; (1) Heteroseksual yaitu aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis. (2) Biseksual merupakan aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis dan sesama jenis. (3) Homoseksual adalah aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari sesama jenis. Pria homoseksual disebut *gay* dan perempuan homoseksual disebut dengan *lesbian*.”³

Dari berbagai pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa LGBT merupakan pengelompokan seksualitas di luar seksualitas *heteronormatif*. LGBT sering dianggap menyalahi norma karena tidak sesuai dengan pola pikir *heteronormativitas* tersebut.

Menurut Firliana Purwanti dalam *The ‘O’ Project*,

“*Queer* berasal dari bahasa Jerman yang artinya unik atau tidak biasa. Namun belakangan istilah ini sering mengacu pada *lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks*, dan orang *non heteroseksual* lainnya. Di Indonesia, istilah *queer* tidak terlalu populer seperti di Barat, hanya beberapa kalangan yang menggunakan istilah ini untuk mengidentifikasi identitas *gender* dan seksualnya. Lebih sering digunakan istilah *LGBT*, singkatan dari *lesbian, gay, biseksual, dan transgender*.” (Purwanti, 2010: 65-66).

Heteronormativitas adalah ideologi yang mengharuskan laki-laki dan perempuan tunduk pada aturan *heteroseksualitas* yang berinti pada keharusan fungsi prokreasi seksualitas (Alimi, 2004: xix). Anggapan bahwa relasi seksual yang dibenarkan sesuai dengan norma adalah *heteroseksual* ditekankan dalam ideologi

³ Dr. Argyo Demartoto, M.Si, “*Seks, Gender, Seksualitas Gay Dan Lesbian*” diakses dari <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/24/seks-gender-seksualitas-gay-dan-lesbian/>, pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 21:23 WIB.

yang disebut oleh Gayle Rubin dengan istilah *heteronormativitas*.⁴ *Hetero* berasal dari kata heterogen yang dalam KBBI (2008) memiliki arti, terdiri atas berbagai unsur yang berbeda; serba aneka sifat atau berlainan jenis; beraneka ragam. Dalam kaitannya dengan orientasi seksual, hetero berarti ketertarikan seksual berlawanan jenis (laki-laki dan perempuan). Hal ini berlawanan dengan homoseksualitas. Menurut KBBI (2008) homoseksual berarti mempunyai rasa berahi terhadap orang dari jenis kelamin yang sama. Menurut Narwoko dan Bagong Suyanto, norma itu tidak lain adalah konstruksi-konstruksi imajinasi, artinya suatu konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan di dalam pikiran-pikiran dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental. Norma terbentuk karena di dalam masyarakat selalu ada yang disebut *double reality*. Di satu pihak ada sistem fakta, yaitu sistem yang tersusun atas segala apa yang senyatanya di dalam kenyataan ada, dan di lain pihak ada sistem normatif, yaitu sistem yang berada di dalam mental yang membayangkan segala apa yang seharusnya ada. (Narwoko dan Bagong Suyanto, (Ed.) 2004:43). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa *heteronormativitas* merupakan sistem norma yang diciptakan masyarakat *heteroseksual*, tentang orientasi seksual yang seharusnya adalah antara lelaki dan perempuan, dan segala bentuk orientasi seksual di luar *heteroseksual* adalah salah.

Berkaitan dengan film *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa (Close-Knit)* yang juga menceritakan mengenai tokoh transeksual dan *gay* ini, Naoko Oigami

⁴ (dikutip oleh Moh. Yasir Alimi, "*Tidak Hanya Gender, Seks Juga Kontruksi Sosial... (Kritik Terhadap Heteroseksual)*", dalam Jurnal Perempuan 41).

menggambarkan masyarakat Jepang sebagai masyarakat yang belum bisa sepenuhnya menerima keberadaan seorang transeksual dan *gay* terlebih lagi jika mereka berada dekat dengan keluarga atau kerabat mereka. Juli L. Nagoshi dalam bukunya yang berjudul *Gender and Sexual Identity* (2014), menyampaikan bahwa,

“Orang-orang transgender dan transeksual sering disebut hanya dengan sebutan “*trans*”. “*Trans*” berasal dari kata Latin *trans*, yang secara umum berarti “melintasi, melampaui, atau melalui”. Orang-orang *transgender* dan *transeksual* menantang salah satu kategori identitas paling mendasar bagi manusia, yaitu gender, dan dalam banyak hal menantang ide-ide mendasar tentang sifat dari setiap identitas yang penting secara sosial, bagaimana kita berteori dan melakukan penelitian tentang identitas, dan bagaimana kita mengembangkan dan mengimplementasikan intervensi praktis terkait dengan identitas sosial.”

Transgenderisme dapat didefinisikan sebagai pemutusan peran gender dan identitas gender dan atau melintasi batas-batas gender ke gender lain (Green 2004). Individu transgender biasanya mengekspresikan identitas gender di luar definisi *heteronormatif*, tetapi memiliki sedikit niat atau tidak ada niat melakukan operasi penggantian kelamin atau perawatan hormon (Bornstein 1994). Individu transeksual dapat berupa pra-transisi/ operasi, dalam transisi/ dalam proses penggantian kelamin melalui terapi hormon dan bedah, atau *pasca*-transisi/ operasi (Hird, 2002). Pra-operasi berarti bahwa operasi genital belum dilakukan, tetapi orang itu berniat atau ingin melakukannya dan dengan asumsi hidup penuh atau paruh waktu sebagai jenis kelamin lain, sementara pasca operasi didefinisikan oleh orang yang telah menjalani operasi rekonstruksi genital dan sepenuhnya hidup dalam jenis kelamin lain (Bornstein, 1994). Transgender hidup dengan identitas gender yang berbeda dari biner gender tradisional dan identitas gender mereka telah melanggar konsep

heteronormatif laki-laki – perempuan sekaligus mencampurkan identitas dan aspek peran laki-laki – perempuan (Nagoshi: 2012).

Untuk analisis lebih mendalam terkait tokoh transeksual dan *gay*, maka akan menggunakan teori Cass mengenai perkembangan identitas yang juga dibahas oleh Julie L. Nagoshi dalam bukunya yang berjudul *Gender and Sexual Identity* (2014). Untuk menganalisis gambaran *heteronormativitas* di masyarakat yang hendak disampaikan oleh Naoko Ogigami pada film ini, maka penulis akan menggunakan teori *labeling* dalam Narwoko dan Suyanto (2004) dan teori sosiologi sastra dari Wellek dan Warren (1990) dengan memfokuskan pada butir kedua yaitu sosiologi karya sastra. Karena objek material berupa film, maka akan dikaji pula menggunakan teori struktur naratif film milik Himawan Pratista (2008). Sedangkan untuk metode penyajiannya menggunakan metode deskriptif analisis dari Ratna (2015).

1.1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja unsur naratif film meliputi hubungan naratif dengan ruang, waktu serta elemen pokok naratif meliputi, pelaku cerita, permasalahan dan konflik, tujuan pada film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*.
2. Bagaimana pandangan dan perlakuan masyarakat *heteronormatif* di Jepang terhadap transeksual dan *gay* dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* yang meliputi aspek pendidikan, ekonomi, keyakinan, sosial dan budaya.

1.2 Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan unsur naratif film meliputi hubungan naratif dengan ruang, waktu serta elemen pokok naratif meliputi, pelaku cerita, permasalahan dan konflik, tujuan pada film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*.
2. Memberikan gambaran tentang pandangan dan perlakuan masyarakat *heteronormatif* di Jepang terhadap transeksual dan *gay* dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* yang meliputi aspek pendidikan, ekonomi, keyakinan, sosial dan budaya.

1.3 Ruang Lingkup Penulisan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena objek material penelitiannya berupa bahan pustaka, yaitu sebuah film dari Jepang berjudul *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* dirilis pada tahun 2017, yang disutradarai oleh Naoko Oigami. Penulis mengambil film ini sebagai objek material dikarenakan film ini mengangkat permasalahan mengenai LGBT yang masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat di Jepang. Selain terinspirasi dari kejadian nyata, film ini juga sengaja dikemas dengan penggambaran kondisi masyarakat Jepang terkait permasalahan LGBT. Topik mengenai LGBT ini diangkat sebagai objek penelitian mengingat perjuangan LGBT di Jepang mengenai pelegalan identitas mereka masih belum sepenuhnya diterima.

“Since 1997, changes to legislation in Japan now allow the performance of gender reassignment surgery for those diagnosed by the medical community as suffering from “gender identity disorder”. Since 2004, those having completed the surgery,

under certain strict circumstances, are also permitted to change their registered sex on official documents. However, the conditions that must be met have been criticized by many in Japan's transgender community for being overly normative."⁵

"Sejak 1997, perubahan undang-undang di Jepang sekarang memungkinkan operasi penggantian kelamin bagi mereka yang didiagnosis menderita "gangguan identitas gender". Sejak 2004, mereka yang telah menyelesaikan operasi, dalam keadaan ketat tertentu, juga diizinkan untuk mengubah jenis kelamin mereka yang terdaftar pada dokumen resmi. Namun, kondisi yang harus dipenuhi telah dikritik oleh banyak orang di komunitas transgender Jepang karena terlalu kaku dan normatif."

Selain hal itu, pernikahan sesama jenis di Jepang belum juga di legalkan. Akan tetapi di beberapa kota Jepang memiliki kebijakan *partnership* atau *civil union*. Kebijakan tersebut memberikan sertifikat yang disebut *Domestic Partner Certificates* kepada pasangan sesama jenis agar dapat tinggal bersama. Shibuya dan Setagaya adalah kota pertama yang menerapkan kebijakan tersebut pada November 2015.⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa LGBT di Jepang masih memperjuangkan eksistensi mereka. Film karya Naoko Ogigami ini juga mengangkat topik mengenai LGBT yang belum sepenuhnya mendapat keadilan dan pengakuan identitas mereka.

Penulis juga tertarik untuk menganalisis topik LGBT khususnya mengenai transgender dan *gay*, karena masih jarang diangkat sebagai penelitian, khususnya di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji film ini. Menurut Damono (2002:3), sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi

⁵ Mark J. McLelland, "*Japan's Queer Cultures*", University of Wollongong Research Online: Faculty of Arts - Papers (Archive), 2011, hal. 16.

⁶ Culture – Nippon.com, "*LGBT Acceptance Spreads from Shibuya*", diakses dari, <https://www.nippon.com/en/features/h00288/lgbt-acceptance-spreads-from-shibuya.html>, pada 17 April 2019 pada pukul 03:10 WIB.

kemasyarakatan, dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

Adapun objek formal dalam penelitian ini berfokus pada tokoh transeksual bernama Rinko dan tokoh gay bernama Kai yang akan dikaji menggunakan teori perkembangan identitas oleh Cass. Mengenai perspektif masyarakat heteronormatif yang kemudian mempengaruhi tokoh LGBT di dalam film ini, akan dikaji dengan teori labeling. Analisis tentang pemberian labeling dipusatkan pada reaksi orang lain. Artinya, ada orang-orang yang memberi definisi, julukan, atau label (definers/labelers) pada individu atau tindakan yang menurut penilaian orang tersebut adalah negatif. Maka perspektif masyarakat heteronormatif terhadap transgender dan gay dapat dilihat dari ada atau tidaknya tindakan penjulukan yang mereka berikan terhadap individu-individu tersebut. Penulis juga akan mengkaji film ini menggunakan teori struktur naratif film Himawan Pratista untuk menentukan unsur-unsur naratif film. Unsur naratif yang akan dikaji adalah hubungan naratif dengan ruang dan hubungan naratif dengan waktu, serta elemen pokok naratif berupa, elemen pelaku cerita, permasalahan dan konflik, serta tujuan. Unsur-unsur ini kemudian akan dikembangkan sebagai pisau bedah agar dapat meneliti kondisi sosial yang ingin disampaikan pengarang untuk kemudian dapat membantu dalam menentukan hasil penelitian.

1.4 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan dengan objek material dan objek formal sebagai pisau bedah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan di mana metode penyediaan data dilakukan menggunakan metode simak catat. Terdapat dua sumber data yang akan penulis gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menonton film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*. Kemudian melakukan pengumpulan data menggunakan teknik transkripsi atau pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan; penulisan kata, kalimat, atau teks dengan menggunakan lambang-lambang bunyi. Serta transliterasi atau penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain dan teknik terjemahan apabila diperlukan. Keseluruhan data kemudian diklasifikasikan sesuai kebutuhan untuk mempermudah penelitian.

Sumber data sekunder yang digunakan adalah referensi-referensi yang penulis butuhkan untuk memperkuat penelitian ini. Sumber data sekunder diperoleh dari membaca berbagai referensi mulai dari buku hingga berbagai jurnal. Referensi tersebut di antaranya adalah buku-buku yang mencakup teori yang dibutuhkan dalam analisis. Untuk teori sosiologi sastra menggunakan buku *Teori Kesusastraan* dari

Rene Wellek dan Austin Warren. Kemudian karena objek kajian berupa film maka akan dianalisis menggunakan teori struktur naratif film dalam buku *Memahami Film* oleh Himawan Pratista. Selanjutnya berkaitan dengan tokoh transeksual dan *gay* akan dibahas dengan teori perkembangan identitas yang terdapat dalam buku *Gender and Seksual Identity* oleh Julie L. Nagoshi, yang kemudian dilanjutkan dengan teori *labeling* yang terdapat dalam buku *Sosiologi teks pengantar dan Terapan* yang diedit oleh J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam tahapan ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Tidak semata-mata menguraikan tapi dengan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2015:53).

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Tahapan analisis yang pertama adalah memahami data-data yang telah diperoleh. Kemudian menganalisis struktur naratif film. Dari analisis struktur naratif film kemudian dikembangkan ke dalam analisis transeksual dan *gay* dalam masyarakat *heteronormatif* yang akan dikategorikan menjadi 3 tahapan. Tahapan pertama adalah analisis mengenai pembuktian adanya tokoh transeksual dan *gay* yang akan dianalisis dengan teori perkembangan identitas. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai analisis perspektif masyarakat *heteronormatif* yang akan dianalisis dengan

teori *labeling*. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai dampak *heteronormativitas* terhadap aspek-aspek sosiologis.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Setelah data terkumpul dan dianalisis kemudian hasil penelitian disajikan secara informal. Dengan kata lain metode penyajian bersifat deskriptif yaitu berupa teks hasil analisis menggunakan teori-teori. Teks hasil analisis disajikan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis sebagaimana tercantum dalam penjelasan di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu memberikan referensi tentang penelitian sastra dalam bentuk film, selain itu juga untuk memberikan sumbangan untuk studi sosiologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian sastra berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi gambaran tentang *heteronormativitas* dalam masyarakat Jepang dan juga memberikan gambaran tentang dampak pemberian cap atau *labeling* terhadap transeksual dan *gay*. Selain itu juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan masyarakat tentang penggambaran kehidupan sosial masyarakat dalam film.

1.6 Sistematika

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari tujuh (7) sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Bab ini terdiri atas dua (2) sub bab, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka berisi penelitian-penelitian sebelumnya dan kerangka teori berisi teori-teori yang akan digunakan untuk meneliti film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*.

Bab III Pembahasan. Bab ini memaparkan tentang pembahasan penelitian yang penulis lakukan, yaitu analisis tentang unsur naratif film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*. Dilanjutkan dengan analisis perkembangan identitas tokoh transeksual dan gay. Kemudian pembahasan mengenai analisis perspektif masyarakat *heteronormatif* terhadap *traseksual* dan *gay*, berkaitan dengan aspek-aspek berupa pendidikan, ekonomi, keyakinan, sosial dan budaya.

Bab IV Penutup. Berdasarkan penelitian tentang tokoh transeksual dan *gay* dalam masyarakat *heteronormatif* maka akan diperoleh hasil berupa pengaruh tindakan *labeling* dari masyarakat. Maka pada bab ini akan dipaparkan mengenai simpulan dari seluruh rangkaian penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* menceritakan tentang seorang gadis 11 tahun bernama Tomo. Dia harus menghadapi realita bahwa ibunya tiba-tiba pergi meninggalkannya. Hal ini menjadi alasan Tomo kemudian harus tinggal dengan pamannya. Akan tetapi Tomo justru mendapatkan kasih sayang seorang ibu dari kekasih pamannya bernama Rinko, yang merupakan seorang transeksual. Film ini ditulis dan disutradarai langsung oleh Naoko Ogigami dan pertama kali ditayangkan pada tahun 2017 di Jepang.

Berdasarkan katalog skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dan katalog skripsi universitas di Indonesia yang memiliki jurusan atau program studi bahasa Jepang lainnya, seperti: katalog Skripsi Universitas Gajah Mada, Universitas Brawijaya, Universitas Udayana, Universitas Airlangga, Universitas Jendral Soedirman, Universitas Negeri Semarang, film ini belum pernah dijadikan sebagai objek material skripsi yang kemudian dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Sampai penelitian ini ditulis, setelah melakukan pencarian di berbagai perpustakaan maupun jurnal-jurnal *online* juga diketahui bahwa film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian.

Meski demikian, penulis mendapati beberapa penelitian terdahulu yang kemudian digunakan sebagai perbandingan dalam penyusunan penelitian film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini. Penelitian-penelitian sebelumnya ini, berbentuk skripsi berbahasa Indonesia. Pertimbangan menggunakan skripsi-skripsi sebelumnya sebagai tinjauan pustaka dikarenakan topik pembahasannya yang saling berkaitan, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan atau perbandingan dalam penulisan penelitian film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*.

Penelitian yang pertama adalah Skripsi dengan judul berjudul “Transgender dalam Film Animasi *Tokyo God Fathers* Karya Satoshi Kon” (2017). Penelitian tersebut disusun oleh Ni Kadek Sumerti Asih dari Universitas Udayana. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui kehidupan transgender dan pandangan masyarakat terhadap tokoh transgender yang terdapat dalam film animasi *Tokyo Godfathers* karya Satoshi Kon. Teori yang digunakan di antaranya adalah; teori sosiologi sastra dari Wellek & Warren (1989), teori semiotika dari Danesi (2010), dan teori *labeling* dari Narwoko & Suyanto (2004). Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif analisis dari Ratna (2009).

Hasil penelitian yang disajikan dari penelitian tersebut yaitu mengenai kehidupan transgender yang dibagi dalam dua aspek, yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi tokoh transgender dalam film animasi *Tokyo Godfathers*. Pandangan masyarakat terhadap tokoh transgender yang terdapat dalam film animasi *Tokyo Godfathers* karya Satoshi Kon dibagi menjadi tiga bagian, yaitu definisi transgender, julukan, dan pemberi label. Meskipun memiliki kemiripan dalam objek formal berupa

seorang tokoh transgender, penelitian ini tidak sepenuhnya sama. Dilihat dari segi teori penelitian film *Tokyo Godfathers* milik Ni Kadek Sumerti Asih ini juga menggunakan teori sosiologi sastra Wallek Waren dan teori *labeling*, meski demikian penelitian tersebut tidak menggunakan teori *queer* atau teori mengenai transgender. Penelitian tersebut sepenuhnya membahas mengenai kehidupan sosial tokoh dari aspek ekonomi dan aspek sosial. Sementara untuk penelitian film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini, penulis membahas kehidupan sosial tokoh *trasgender* dari beberapa aspek seperti aspek sosial dan budaya, aspek ekonomi, dan aspek pendidikan.

Selanjutnya penulis juga menggunakan skripsi lain sebagai tinjauan pustaka yaitu skripsi dari Annisa Arianita dari Universitas Indonesia dengan Judul "*Heteronormativitas dalam Novel Gerhana Kembar Sebagai Karya Sastra Populer Karya Clara Ng: Tinjauan Sosiologi Sastra*" (2012). Penelitian tersebut membahas mengenai homoseksualitas di dalam masyarakat Indonesia yang *heteronormatif* yang direpresentasikan dalam novel *Gerhana Kembar* Karya Clara Ng. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui keberpihakan pengarang terhadap homoseksualitas di Indonesia. Kesimpulan dari analisis tersebut menyebutkan bahwa homoseksual dalam novel *Gerhana Kembar* ditampilkan sebagai orientasi seksual yang tidak berbeda dengan *heteroseksual*. Penelitian tersebut menampilkan unsur-unsur *heteronormativitas* dan fungsinya dalam membangun novel *Gerhana Kembar* sebagai karya sastra populer.

Penelitian milik saudari Annisa ini, memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis analisis. Garis besar kedua penelitian ini yaitu untuk mengetahui cerminan *heteronormativitas* di masyarakat terkait LGBT. Meski sama-sama mengangkat tentang *heteronormativitas*, dua penelitian ini tetap memiliki beberapa perbedaan. Pada Novel *Gerhana Kembar*, Anisa membahas mengenai *heteronormativitas* pada masyarakat di Indonesia, sedangkan penelitian ini membahas mengenai *heteronormativitas* masyarakat di Jepang yang tergambar dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*. Selain itu dari segi teori yang digunakan juga sangat berbeda. Meski sama-sama merupakan kajian sosiologi sastra, terdapat perbedaan besar dari aspek sosiologi yang dikaji. Penelitian tentang novel *Gerhana Kembar* ini mengkaji tentang keberpihakan pengarang novel tersebut sementara pada penelitian ini penulis sepenuhnya memfokuskan pada teori sosiologi sastra Wallek dan Warren pada butir kedua yaitu sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan isi karya sastra, tujuan, amanat, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dan yang berkaitan dengan masalah sosial, atau aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya

Penelitian lain yang juga kemudian penulis ambil sebagai tinjauan penelitian yaitu skripsi berjudul “*Keterpinggiran Kaum Homoseksual dan Transeksual dalam Film Man On High Heels (꺈꺈꺈꺈) : Kajian Sosiologi Sastra*” (2016) karya Dwi Fathia Rachmawati dari Universitas Gajah Mada. Penelitian tersebut berisi tentang keterpinggiran kaum homoseksual dan transeksual dalam masyarakat Korea Selatan.

Film *Man on High Heels* ditulis dan disutradarai oleh Jang Jin pada tahun 2014. Analisis dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra milik Ian Watt. Teori yang dipakai adalah teori sastra sebagai cermin masyarakat. Skripsi tersebut menjadi tambahan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai tindakan-tindakan masyarakat terhadap LGBT.

Penelitian film *Film Man On High Heels* ini mempunyai perbedaan yang terletak pada teori sosiologi sastra yang akan digunakan. Penelitian tersebut menggunakan teori milik Ian Watt, sedangkan penelitian yang dianalisis oleh penulis ini menggunakan teori milik Wallek dan Warren. Seperti yang telah dijabarkan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Terutama dari judul objek material yang akan digunakan. Sedangkan persamaan terletak pada topik mengenai *heteronormativitas* dan LGBT dan sama-sama merupakan kajian sosiologi sastra. Beberapa penelitian di atas akan digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian tentang film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini.

2.2 KERANGKA TEORI

Objek kajian dalam penelitian ini berupa film dengan judul *Karera Ga Honki De Amu Toki Wa (Close-Knit)*. Karena objek material berupa film maka penelitian ini menggunakan teori narasi film milik Himawan Pratista. Selain itu untuk objek formal yang merupakan seorang tokoh transeksual dan *gay* maka dikaji dengan teori *queer* dengan fokus mengenai transeksual Julie L. Nagoshi. Sedangkan untuk dapat

memahami tentang *heteronormativitas* dalam masyarakat dan pengaruhnya terhadap tokoh transeksual dan *gay* ini dikaji menggunakan teori *labeling* Narwoko dan Suyanto dan juga teori sosiologi sastra dari Wallek dan Warren.

2.2.1 Teori Naratif Film

Analisis film tentunya tidak lepas dari teori unsur-unsur naratif film. Unsur naratif adalah bahan atau olahan. Dalam film, yang dimaksud unsur naratif adalah penceritaannya. Sementara unsur sinematik adalah cara yang digunakan atau gaya penggarapan bahan olahan. Pratista mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film*, bahwa dalam film cerita unsur naratif adalah perlakuan terhadap ceritanya, sementara unsur sinematik atau gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film (2008: 1-3). Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur naratif dalam film sebenarnya adalah bahan (materi) yang kemudian diolah dengan unsur sinematik dan kemudian disebut dengan film. Kedua unsur tersebut berkesinambungan dalam membangun sebuah film. Setiap cerita dalam bentuk apapun hakikatnya memiliki unsur naratif di dalamnya. Naratif adalah sebuah rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terkait oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008: 33).

Masih dalam buku yang sama, Pratista juga menyampaikan,

“Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Elemen - elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan.” (Pratista, 2008: 2)

Dalam teori struktur naratif film yang dikemukakan oleh Pratista ini, terdapat beberapa unsur yang merupakan elemen pembangun naratif film. Dalam penelitian ini dibahas mengenai hubungan naratif dengan ruang. Kemudian hubungan naratif dengan waktu yang di dalamnya terdapat urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu. Kemudian dibahas pula mengenai elemen pokok naratif berupa, pelaku cerita, permasalahan dan konflik serta tujuan.

2.2.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat di mana para pelaku cerita bergerak dan berkreatifitas. Sebuah film umumnya mengambil suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas (2008: 35). Karena pada umumnya film mengambil lokasi yang nyata. Selain itu juga dalam sebuah adegan pembuka sering kali keterangan teks di mana cerita film tersebut berlokasi untuk memperjelas penonton.

2.2.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

Terdapat beberapa aspek waktu yang berhubungan dengan naratif sebuah film yaitu sebagai berikut.

a. Urutan waktu

Urutan waktu merujuk pada pola berjalannya waktu cerita sebuah film umumnya dibagi menjadi dua macam yaitu pola *linier* dan *nonlinier*. Pola *linier* merupakan pola film yang dibuka dengan sebuah adegan kilas depan dan setelahnya cerita bergantian tanpa ada interupsi waktu yang berarti. Jika urutan waktu cerita dianggap sebagai A-

B-C-D-E maka urutan polanya juga sama yaitu A-B-C-D-E. Selanjutnya pola *nonlinier*, pola tersebut manipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Jika urutan waktu dianggap A-B-C-D-E maka urutan waktu plotnya dapat C-D-E-A-B atau D-B-C-A-E atau lainnya. Selain itu, terdapat pola nonlinear yang membalik urutan polanya, yakni plot sengaja dibalik dari masa kini ke masa silam. Jika urutan waktu A-B-C-D-E maka urutan waktu plotnya menjadi E-D-C-B-A.

b. Durasi waktu

Durasi waktu merupakan rentang waktu yang dimiliki oleh sebuah film untuk menampilkan cerita. Durasi film rata-rata hanya berkisar 90 hingga 120 menit, namun durasi cerita dalam film pada umumnya mempunyai rentan waktu yang lebih panjang.

c. Frekuensi waktu

Frekuensi waktu merupakan munculnya kembali suatu adegan yang sama dalam waktu yang berbeda. Umumnya sebuah adegan hanya ditampilkan sekali sepanjang cerita film. Dalam beberapa kasus melalui penggunaan teknik kilas balik dan kilas depan adegan yang sama dapat muncul kembali bahkan hingga berkali-kali.

2.2.1.3 Pelaku Cerita

Pelaku cerita terdiri dari karakter utama dan pendukung. Karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Karakter utama biasanya menduduki peran protagonis, sedangkan karakter pendukung lebih cenderung menjadi antagonis dan bertindak sebagai pemicu konflik.

Menurut Abrams (1981: 20) dalam Nurgiyantoro, Tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas pada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:247-248). Sejalan dengan pemikiran Pratista, Burhanudin Nurgiyantoro juga membedakan tokoh menjadi beberapa kategori, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh yang sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Dengan kata lain tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang kemunculannya lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya ada keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis yaitu tokoh yang sesuai pandangan dan harapan pembaca, membawa perwatakan atau nilai-nilai yang positif dan mendapat empati dari pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (2015: 176-179).

2.2.1.4 Permasalahan dan Konflik

a. Permasalahan

Menurut KBBI (2008) masalah adalah persoalan; sesuatu yg harus diselesaikan (dipecahkan). Sedangkan permasalahan adalah yang menjadikan masalah; persoalan.

Dalam buku *Memahami Film*, Himawan Pratista menyampaikan bahwa.

“Permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya. Permasalahan sering kali ditimbulkan oleh pihak antagonis karena memiliki tujuan yang berbeda atau berlawanan dengan pihak protagonis. Permasalahan klasik antara karakter protagonis dan antagonis adalah satu pihak ingin menguasai dunia sementara pihak lainnya ingin menyelamatkan dunia. Permasalahan ini pula yang memicu konflik (konfrontasi) fisik antara pihak protagonis dan antagonis. Permasalahan juga bisa muncul tanpa pihak antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam diri tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin” (2008:44).

b. Konflik

Konflik (*conflict*), yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 2015: 178). Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1990: 285). Nurgiantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi* menyampaikan beberapa bentuk konflik diantaranya sebagai berikut.

“Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Ia antara lain berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Konflik internal (atau konflik kejiwaan), di pihak lain, adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Ia lebih merupakan permasalahan internal seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (1980: 124).

2.2.1.5 Tujuan

Tujuan menurut KBBI (2008) adalah arah; haluan (jurusan); yang dituju; maksud; tuntutan (yang dituntut); menuju. Berkaitan dengan unsur naratif, tujuan merupakan harapan atau cita-cita yang dimiliki oleh pelaku utama. Pratista dalam bukunya menyampaikan bahwa, setiap pelaku (utama) dalam semua film pasti memiliki tujuan, harapan atau cita-cita. Tujuan dan harapan dapat bersifat fisik (materi) dan *non*-fisik (*non*-materi). Tujuan fisik bersifat jelas dan nyata sedangkan *non*-fisik tujuan yang sifatnya abstrak (tidak nyata), seperti mencari kebahagiaan, kepuasan batin, eksistensi diri dan lain sebagainya.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap cerita memiliki unsur-unsur pembangun yang kemudian berkesinambungan sehingga membentuk rangkaian cerita yang memiliki maksud dan tujuan untuk disampaikan. Dengan demikian penelitian ini akan membahas film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* dengan teori tersebut di atas.

2.2.2 Teori Perkembangan Identitas

Untuk dapat menganalisis perkembangan identitas gender dari tokoh transeksual dan *gay* di dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*, perlu dipahami terlebih dahulu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas dan gender, hingga orientasi seksual dan perilaku seksual agar kemudian dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan identitas *transeksual* dan *gay*. Berbagai pengertian yang berkaitan dengan seksualitas dan gender di antaranya sebagai berikut.

a. Seksualitas dan Gender

Menurut KBBI (2008), seksualitas /séksualitas/ adalah ciri, sifat, atau peranan seks; dorongan seks; kehidupan seks. Sementara gender mengacu pada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dikonstruksikan oleh tata nilai sosial melalui proses budaya dari kelompok masyarakat tertentu (Santrock, 2007). Gender adalah sistem klasifikasi yang menggambarkan karakteristik dan perilaku yang umumnya dianggap dimiliki oleh tubuh tertentu, seringkali cara ini digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan (Nagoshi, 2010).

Dengan demikian, seseorang yang terlahir dengan seksualitas sebagai perempuan maka harus mengikuti konsep gender feminim baik secara perilaku hingga cara berpakaian. Sebaliknya, jika terlahir dengan seksualitas sebagai laki-laki, maka harus mengikuti konsep gender maskulin. Baik laki-laki maupun perempuan, mereka harus menyukai lawan jenisnya. Hal ini sekaligus menjelaskan konsep *heteronormatif*. Secara lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa tahap awal pembentukan identitas gender terjadi di saat bayi baru lahir. Bayi harus diklasifikasikan menjadi laki-laki atau perempuan oleh lingkungan sosialnya. Masyarakat *heteronormatif* akan mengkonstruksi bayi bahwa homoseksualitas adalah hal yang tabu. Bayi tersebut ketika dewasa akan kehilangan hasrat pada sesama jenis karena pengaruh dari *heteronormativitas* yang ditanamkan kepadanya. Pramita Wardhani dalam jurnal *The Unnatural Sexual Orientation* menyampaikan bahwa,

Aturan yang telah tersedia ini menghendaki suatu *heteroseksualitas* dalam masyarakat. Gender semata tidak bisa melanggengkan aturan ini karena tidak akan cukup membuat suatu fenomena kealamiah dan kewajiban-dengan-senang-hati untuk seseorang bertingkah laku sesuai dengan gender yang dikonstruksikan kepadanya. Untuk membuat kewajiban ini terkesan alamiah, maka gender selalu dikaitkan dengan seks (2013:2).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa gender ditentukan oleh suatu budaya, meski seks dan gender adalah hal yang berbeda, keduanya sering kali dikaitkan. Seksualitas dan gender selalu dikaitkan dengan oposisi *nature* dan *culture* yang kemudian menghasilkan konstruksi sosial terhadap identitas biologi. Menurut Irwan M. Hidayana dalam bukunya *Seksualitas: Teori dan Realitas* gender dikonstruksikan secara sosial, dimantapkan serta dilanggengkan secara kultural. Oleh karena itu, gender bekerja dalam berbagai cara dan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya (2004:3). Meski demikian, munculnya penyimpangan identitas gender tidak dapat dihindarkan. Hal tersebut terjadi saat individu mengidentifikasi jenis yang berbeda dengan kuat dan cenderung menetap pada tubuh dengan jenis kelamin yang mereka miliki saat ini (Halgin & Whitbourne, 2010). Hal ini berarti bisa saja seorang laki-laki akan merasa dirinya yang sebenarnya adalah seorang wanita, atau sebaliknya.

Menurut Firliana Purwanti, dalam *The 'O' Project*, seksualitas manusia tidak hanya itu. Dia menyebutkan bahwa jenis kelamin tidak hanya ada perempuan dan laki-laki, tapi juga interseks. Orientasi seksual tidak hanya *heteroseksual*, tetapi juga ada homoseksualitas dan biseksual. Segala macam seksualitas di luar *heteronormativitas* diistilahkan dengan *queer*.

b. Orientasi seksual dan Perilaku Seksual

Dikarenakan asumsi-asumsi *heteronormatif* tersebut, maka sebuah identitas gender seringkali diasumsikan atau dicocokkan dengan sebuah orientasi seksual tertentu dan homoseksual seringkali diasumsikan oleh *heteroseksual* untuk memiliki peran gender dan identitas gender yang berlawanan (Nagoshi, 2014:4). Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini dapat diikuti dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Misal seseorang perempuan yang tertarik dengan sejenis namun selama hidupnya dia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan perempuan, maka ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis. Menurut Swara Srikandi Indonesia (Asosiasi *Lesbian dan Gay* Indonesia dalam Demartoto, 2013: 6)

Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. Namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka. Perilaku seksual yaitu segala perilaku yang dilakukan karena adanya dorongan seksual. Pada konsep ini tidak peduli bagaimana dan dengan siapa atau apa dorongan itu dilampiaskan. Apabila perilaku tersebut muncul karena adanya dorongan seksual, maka disebut perilaku seksual. Perilaku seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau perilaku yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau disekitar organ-organ reproduksi. Perilaku seksual seseorang juga dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang lain, oleh lingkungan dan kultur di mana individu tersebut tinggal.

Tiga jenis orientasi seksual menurut Argyo Demartoto adalah sebagai berikut; (1) *Heteroseksual* yaitu aktivitas seksual di mana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis. (2) *Biseksual* merupakan aktivitas seksual di mana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis dan sesama jenis. (3) Homoseksual adalah aktivitas seksual di mana pasangan seksual yang dipilih berasal dari sesama jenis. Pria homoseksual disebut *gay* dan perempuan homoseksual disebut dengan lesbian (Demartoto, 2013:6-9). Dengan demikian, identitas gender (*gender identity*) dapat diartikan sebagai persepsi internal dan pengalaman seseorang tentang gender mereka, menggambarkan identifikasi psikologis di dalam otak sebagai seorang “laki-laki” atau “perempuan”, Yash (2003:18). Selain itu identitas gender juga dipahami sebagai perasaan internal seseorang yang mendalam dan pengalaman gender individu, yang dapat atau tidak sesuai dengan jenis kelaminnya pada saat ia dilahirkan, termasuk pemahaman personal mengenai tubuhnya (yang bisa juga melibatkan, jika itu merupakan pilihan bebas, perubahan penampilan fisik atau fungsinya melalui pengobatan, operasi atau yang lainnya) dan berbagai ekspresi gender lainnya, termasuk pakaian, cara berbicara dan perilaku lainnya (Supatmi, 2012:44). Kemudian Nagoshi dalam bukunya berjudul *Gender And Sexual Identity* mengutip teori Cass tentang tahapan pembentukan identitas gender sebagai berikut,

“In Cass’s (1979) model of identity development, he identified six stages in the identity development process: (1) identity confusion, (2) identity comparison, (3) identity tolerance, (4) identity acceptance (5) identity pride, and (6) identity synthesis. The first three stages often take place in early childhood and adolescence, prior to sharing one’s transeksual identity with others—although some individuals do not enter these stages until later in life” (Nagoshi, 2014:148).

“Dalam Model Cass (1979) tentang perkembangan identitas, ia mengidentifikasi enam tahapan dalam proses pengembangan identitas: (1) kebingungan identitas, (2) perbandingan identitas, (3) toleransi identitas, (4) penerimaan identitas (5) kebanggaan identitas, dan (6) perpaduan identitas. Tiga tahap pertama sering terjadi pada anak usia dini dan remaja, sebelum berbagi identitas transgender seseorang dengan orang lain- meskipun beberapa individu tidak memasuki tahap ini sampai nanti mereka mengalami sendiri (Nagoshi, 2014: 148).

Teori tersebut merupakan salah satu dasar teori dari pengembangan identitas homoseksual yang berkembang pada tahun 1979 oleh Vivian Cass. Cass menjelaskan enam tahapan proses dari perkembangan identitas homoseksual sebagai berikut.

1. *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas)

“Apakah aku seorang *gay*?” tahapan ini dimulai dengan kesadaran seseorang berfikir, merasakan, dan berperilaku bahwa dirinya memiliki kecenderungan sebagai seorang *gay* atau lesbian. Membuka diri bermula ketika individu menjadi sadar bahwa pikiran, perasaan, dan perilakunya bertentangan dengan cara bagaimana dia diajarkan untuk memandang dirinya (sebagai *heteroseks*). Perasaannya yang baru dapat disebut *homoseks* atau *biseks*. Dia mulai memandang bahwa homoseksualitasnya relevan secara pribadi.

2. *Identity Comparison* (Perbandingan Identitas)

“Mungkin aku seorang *gay* atau lesbian?” pada tahap ini, seseorang menerima kemungkinan menjadi seorang *gay* atau lesbian dan menguji kebenaran apakah dia benar-benar *gay* atau tidak. Tetapi pada tahap ini seseorang belum memiliki komitmen yang pasti, mereka masih menyangkal homoseksualitas pada dirinya. Ia masih berpura-pura sebagai seorang heteroseksual.

3. *Identity Tolerance* (Toleransi Identitas)

“Saya bukan satu-satunya” seseorang mengakui dirinya seorang *gay* atau lesbian dan mulai mencari *gay* dan lesbian lainnya untuk melawan perasaanmya yang takut diasingkan. Komitmen seseorang mulai meningkat untuk menjadi lesbian dan *gay*.

4. *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas)

“Aku akan baik-baik saja” seseorang sudah menganggap ini sesuatu yang positif untuk dirinya sebagai *gay* atau lesbian dan lebih dari sekedar mentolerir perilaku ini. Pada tahap ini seseorang sudah melakukan hubungan secara terus-menerus dengan budaya *gay* dan lesbian.

5. *Identity Pride* (Kebanggaan Identitas)

“Saya ingin semua orang tahu siapa saya” seseorang mulai berani membagi dunia ke dalam heteroseksual dan homoseksual, dan mulai meminimalisir hubungan dengan dunia heteroseksual. Mereka sudah merasa cocok dengan apa yang mereka pilih.

6. *Identity Syntesis* (Penerimaan Seutuhnya Identitas)

Seseorang mulai sadar tidak akan membagi dunia menjadi heteroseksual dan homoseksual. Seseorang mulai melakukan gaya hidupnya. Individu menjalani gaya hidup *gay* yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa ada banyak sisi dan aspek kepribadian yang mana orientasi seksual hanya salah satu aspek tersebut (Cass, 1979: 219-235).

Selain *gay* dan lesbian, identitas gender juga tidak lepas dari transgender atau transeksual. Kelompok transeksual bisa menciptakan identitasnya sendiri di luar dari biner gender yang telah dikonstruksi secara sosial. Istilah “transeksual” mencerminkan

adanya konsep peran gender dan identitas gender yang terputus dan/atau melewati batas gender (Green, 2004).

“Transeksual is an umbrella term that refers to individuals whose gender presentation is so different from ideals for the sex assigned to them at birth that it defies traditional notions of what it means to be male or female, and it encompasses identities such as transmen (or FtM), transwomen (or MtF), butch women, and crossdressers and is contrasted with being cisgender, or having a traditional gender presentation.” (Levitt and Ippolito, 2014).

“Transeksual adalah terminologi payung yang mengacu pada orang yang penampilan gendernya berbeda dengan penampilan idealnya sesuai seksualitas yang telah ditetapkan ketika dia lahir. Hal ini melanggar gagasan tradisional mengenai apa yang dimaksud laki-laki atau perempuan, dan ini mencakup identitas seperti transgender laki-laki (laki-laki menjadi perempuan, transwomen (perempuan menjadi laki-laki), perempuan tomboy, *crossdreser* (istilah untuk orang yang berlintas busana), dan sangat kontras dengan *cisgender* (istilah untuk orang yang bukan transgender) atau orang dengan penampilan gender tradisional (Levitt and Ippolito, 2014).

Nagoshi mengatakan bahwa lingkungan sosial telah mengesensikan identitas sosial dengan cara mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan kategori identitas yang diharapkan; perilaku individu yang berulang dan sesuai dengan ekspektasi tersebut juga bertindak sebagai pemaksaan esensial (Nagoshi, 2010). Artinya, ketidakstabilan identitas gender ini secara sadar ataupun tidak tetap dibatasi oleh masyarakat *heteronormatif* yang stabil. Maka dari itu, meski individu transgender telah mencapai pada tahapan kebanggaan identitas menjadi seorang transeksual bukan berarti merupakan terakhir dari proses perkembangan sebuah identitas. Meskipun tahapan tersebut sering kali dijadikan patokan sebagai bagian terakhir dari sebuah perkembangan identitas.

2.2.3 Teori *Labeling*

Teori *labeling* (teori pemberian cap atau penjulukan) disebut juga sebagai teori reaksi sosial. Teori ini muncul sebagai akibat dari studi tentang deviasi (penyimpangan). *Labeling* sendiri adalah proses melabel atau memberi julukan terhadap seseorang. Label, menurut *A Handbook For The Study of Mental Health* oleh (2010) Teresa L. Scheid dan Tony N. Brown, adalah sebuah definisi yang ketika diberikan kepada seseorang maka akan menjadi identitas orang tersebut. Edwin M. Lemert (1951) dianggap sebagai penemu pendekatan “reaksi sosial”. Pendekatan ini membedakan antara perilaku menyimpang pertama (*primary deviance*) dan perilaku menyimpang kedua (*secondary deviance*). Penyimpangan pertama dapat disebabkan oleh berbagai macam alasan seperti faktor biologis, psikologis, sosiologis dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku menyimpang kedua (deviasi intensif) adalah suatu penerjemahan akan konsep bertahan, menyerang dan adaptasi terhadap masalah yang disebabkan oleh reaksi sosial perilaku menyimpang pertama.

Teori *labeling* berasal dari ide bahwa seorang yang dijuluki sebagai pelaku penyimpangan dan diperlakukan sebagai pelaku penyimpangan akan menjadi pelaku penyimpangan. Penyimpangan atau deviasi merujuk pada pelanggaran aturan atau norma. Teori *labeling* (Becker, 1973; Lemert, 1951; Scheff, 1984) berasumsi bahwa setiap orang yang melanggar norma terjadi karena berbagai faktor. Faktor pelanggaran norma dapat berasal dari faktor biologis seperti kelelahan, kurang gizi dan kelainan genetik. Faktor psikologis seperti masa kecil kurang bahagia, kurang

perhatian, tidak percaya diri dan lain sebagainya. Faktor sosial seperti tekanan dari lingkungan sosial. Faktor budaya yaitu mengikuti norma-norma subkultur yang berbeda dari norma-norma masyarakat dominan. Hingga Faktor ekonomi seperti butuh uang dan berbagai faktor lainnya. Teori *labeling* menganggap faktor-faktor tersebut adalah penyebab dari perilaku menyimpang pertama (*primary deviance*) (2010: 120-121).

Dari berbagai perilaku penyimpangan pertama tersebut memunculkan reaksi sosial dari masyarakat dalam bentuk *labeling* atau penjulukan. Yang kemudian akan berpengaruh terhadap perilaku penyimpangan tahap kedua. Perilaku penyimpangan kedua (*secondary deviance*) terbentuk setelah lingkungan sosial peduli dan berhati-hati terhadap perilaku penyimpangan pertama (*primary deviance*). Dikutip Dadi dan Aliyah, Becker dalam bukunya *Outsider: Study Sociology of deviance* (1963), setelah individu mendapat julukan menyimpang, maka mereka akan terus menyimpang dan sulit untuk melepaskan julukan tersebut karena orang lain melihatnya dengan status individu menunjuk orang luar. Dadi dan Aliyah juga menyampaikan bahwa.

“Teori labeling secara sederhana menyatakan dua hal yaitu (1) berperilaku normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana orang lain menilainya. Penilaian itu ditentukan oleh kategorisasi yang sudah melekat pada pemikiran orang lain. Segala sesuatu yang dianggap tidak termasuk ke dalam kategori-kategori yang sudah dianggap baku oleh masyarakat (dinamakan residual), otomatis akan dikatakan menyimpang (seorang devians). Kedua, penilaian itu berubah dari waktu-waktu”

Pada prinsipnya, penjulukan sosial terbentuk dengan sistemasi sebagai berikut.

1. Orang-orang dapat terlibat dalam perilaku yang memiliki risiko untuk dijuluki penyimpangan, kenakalan, atau kriminal;

2. Ada dua jenis perilaku devians: (1) *primary deviance*, yaitu mengasumsikan bahwa tiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk melanggar norma-norma dan peraturan sosial dengan ataupun tanpa alasan yang jelas. (2) *Secondary deviance*, yaitu setelah perilaku menyimpang dilakukan dan diberikan label sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah, maka julukan ini akan melekat dan mengarahkannya untuk melakukan penyimpangan yang lebih banyak. (2005: 299)

Selain itu, Becker (dalam Narwoko & Suyanto, 2004:115) mendefinisikan bahwa penyimpangan sebagai suatu konsekuensi dari penerapan aturan-aturan atau sanksi oleh orang lain kepada pelanggar. Melalui definisi tersebut, dapat ditetapkan bahwa menyimpang adalah tindakan yang dilabelkan kepada seseorang. Dengan demikian, yang terpenting dalam penyimpangan adalah adanya reaksi dari masyarakat. Teori ini akan digunakan untuk menjabarkan bagaimana masyarakat Jepang dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* memberikan cap atau julukan yang berkaitan dengan tokoh transeksual dan *gay*.

2.2.4 Teori Sosiologi Sastra

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Setiap karya sastra pada dasarnya bersifat umum dan sekaligus bersifat khusus, atau lebih tepatnya lagi individual dan umum sekaligus. Setiap karya sastra mempunyai sifat-sifat yang sama dengan karya seni lainnya (Wellek dan Warren, 1990: 9). Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai

produk masyarakat (Wiyatmi, 2013: 9). Penelitian sastra dapat juga dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat (2013: 45). Sosiologi merupakan kajian terhadap suatu karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan dengan permasalahan, seperti perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, baik yang berhubungan dengan penciptanya, gambaran masyarakat dalam karya itu, maupun pembacanya (Damono, 1984:2). Wellek dan Warren (1990) dalam bukunya tentang *Teori Kesusastraan* membuat klasifikasi yang singkatnya sebagai berikut.

1. Sosiologi sastra yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Klasifikasi ini termasuk sosiologi pengarang. Teks sastra hanyalah pendukung, untuk memahami siapa pengarang. Kedudukan sosial pengarang memiliki andil makna terhadap teks sastra. Dalam banyak penelitian, pengarang bisa diperlakukan sebagai individu maupun sebagai suatu sistem.
2. Sosiologi sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Hal ini dapat di kategorikan sosiologi sastra tekstual. Dalam hal ini kita bisa memusatkan perhatian pada sebuah teks sastra atau beberapa karya. Karya tersebut dikaji dari sisi kemasyarakatan yang mengitarinya. Klasifikasi semacam ini, akan menemukan aneka

macam teks sosial sastra. Teks dipandang sebagai refleksi historis dan dunia sekitar. Teks sastra merupakan sebuah dokumen.

3. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sastra ditulis untuk dibaca. Pembaca karya sastra berasal dari bermacam-macam golongan, kelompok, agama, pendidikan, umur, dan sebagainya. Hal ini tergolong sosiologi sastra pragmatik. Pertanyaan penelitian bisa diajukan terhadap pengaruh karya sastra itu terhadap sekelompok pembaca, dan jika pengaruh itu dianggap buruk oleh masyarakat umum atau pemerintah, misalnya, bisa saja karya sastra itu dilarang beredar.

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa teori sosiologi sastra milik milik Wellek dan Warren (1990) ini dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut.

“Sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi politik, dan yang menyangkut diri pengarang; 2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan isi karya sastra, tujuan, amanat, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, dan yang berkaitan dengan masalah sosial; 3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra terhadap masyarakat.” (Wellek Warren, 1993:111-112).

Sosiologi dan sastra adalah wahana pemahaman manusia. Antara sosiologi dan sastra, ada kesamaan pandang terhadap fakta kemanusiaan. Sosiologi mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial kita untuk mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota

masyarakat di tempatnya masing-masing. Sastra pun akan membidik hal ihwal yang jarang atau mungkin tidak terpahami oleh sosiolog. Sastra menawarkan kehidupan unik manusia yang bersifat imajinatif (Suwardi, 2011: 6-7).

Dalam penelitian ini membahas mengenai *heteronormativitas* yang tercermin dalam film terhadap seorang tokoh transeksual dan *gay*, sehingga tidak dapat lepas dari teori sosiologi. Penelitian ini akan berfokus pada butir ke dua yaitu tentang sosiologi karya sastra. Pokok penelaahannya adalah apa yang tersirat dalam karya sastra, apa yang menjadi tujuannya dan kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Maka dari itu, penelitian ini dikaji dari sisi kemasyarakatan yang mengitarinya. Hal tersebut dapat dilihat dari masalah-masalah sosial yang tercermin dalam film ini yang kemudian berkaitan dengan kehidupan sosial tokoh transeksual dan *gay*. Masalah kehidupan sosial tersebut akan dilihat dalam sudut pandang yang tercermin dalam aspek-aspek berupa (1) aspek pendidikan (2) aspek ekonomi (3) aspek keyakinan (4) aspek sosial, dan (5) aspek budaya.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab 3 ini akan dibahas mengenai analisis pengaruh masyarakat *heteronormatif* terhadap transeksual dan *gay* dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*. Bab ini terdiri dari empat sub bab, sub bab yang pertama yaitu sub bab analisis unsur naratif film. Dari analisis struktur naratif film, kemudian dikembangkan ke dalam analisis transeksual dan *gay* dalam masyarakat *heteronormatif* yang akan dikategorikan menjadi 3 tahapan. Tahapan pertama adalah analisis mengenai pembuktian adanya tokoh transeksual dan *gay* yang akan dibahas dalam sub bab analisis perkembangan identitas tokoh transeksual dan *gay*. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai analisis perspektif masyarakat *heteronormatif* yang akan dianalisis dengan teori *labeling*. Sub bab kedua ini berjudul analisis pandangan dan perlakuan masyarakat *heteronormatif* terhadap transeksual dan *gay*. Sub bab yang terakhir berisi analisis dampak *heteronormativitas* terhadap transeksual dan *gay* dalam aspek pendidikan, ekonomi, keyakinan, sosial dan budaya.

3.1 Analisis Unsur Naratif Film

Subab ini akan berisi analisis dari unsur naratif film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*. Unsur naratif film yang akan dianalisis berupa hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, elemen pokok naratif pelaku cerita, permasalahan dan konflik, serta tujuan.

3.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

Hubungan naratif dengan ruang ini merupakan analisis di mana tokoh dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* beraktifitas. Ruang adalah tempat di mana para pelaku cerita bergerak dan beraktifitas. Meski tidak disebutkan secara pasti mengenai nama tempat yang menjadi ruang dalam film ini, dapat diketahui bahwa film ini terjadi di sebuah kota kecil di Jepang. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kota karena memiliki berbagai fasilitas atau tempat-tempat umum yang modern seperti apartemen, cafe, taman dan lain sebagainya, selain itu juga didukung dengan adanya transportasi umum. Kota dalam film ini masih mempunyai pemandangan yang asri dan bukan merupakan metropolitan karena tidak terdapat gedung-gedung pencakar langit ataupun fenomena yang biasa terjadi di kota besar seperti kemacetan.

1. Apartemen

Apartemen adalah tempat tinggal yang digunakan oleh beberapa tokoh dalam film ini, sehingga kemudian menjadi ruang di mana banyak adegan atau cerita berlangsung.



Gambar 1 (*Close Knit* 2017, Apartemen Makio)

Dalam film ini terdapat tiga apartemen berbeda. Apartemen yang pertama merupakan apartemen sederhana milik Hiromi. Apartemen yang kedua adalah milik Makio yang kemudian juga menjadi tempat tinggal Rinko dan Tomo, apartemen ini

adalah yang paling sering digunakan sebagai ruang dalam film. Selanjutnya apartemen yang terlihat lebih besar dan modern, ditinggali oleh Kai dan Ibunya.

2. Sekolah

Selain apartemen, film ini juga mengambil ruang berupa dua sekolah yang berbeda. Sekolah yang pertama adalah sekolah Tomo dan Kai. Beberapa adegan di sekolah ini berlangsung di dalam ruang kelas, perpustakaan, hingga balkon sekolah. Selanjutnya adalah sekolah Rinko. Adegan di sekolah Rinko yaitu ketika Rinko kelas *Judo* (seni bela diri, olahraga dari Jepang) dan ketika ibu Rinko menemui gurunya di sekolah.



Gambar 2 (*Close Knit* 2017, Ruang kelas Tomo dan Kai)

3. Panti Jompo

Panti jompo juga merupakan salah satu ruang yang banyak dipakai dalam film ini, karena merupakan tempat Rinko bekerja. Panti jompo ini juga tempat pertama kali Makio bertemu dan jatuh cinta kepada Rinko ketika sedang merawat ibunya.



Gambar 3 (*Close Knit* 2017, Suasana Panti Jompo)

4. Taman

Terdapat beberapa adegan yang mengambil ruang sebuah taman dalam film ini. Taman yang pertama adalah ketika Tomo beristirahat di taman untuk memakan bekal yang telah disiapkan oleh Rinko, tapi Tomo tidak memakan bekal tersebut karena dihias terlalu lucu. Pada akhirnya dia hanya memperhatikan anak kecil yang bermain bersama dengan orangtua mereka. Ruang sebuah taman lainnya yaitu adegan di saat Rinko, Tomo dan Makio berpiknik di taman penuh dengan pohon sakura.



Gambar 4 (*Close Knit* 2017, adegan berpiknik di taman)

5. Toko buku

Toko buku dalam film ini digambarkan sebagai tempat Makio Bekerja. Di film ini terdapat adegan di mana Tomo menemui Makio yang sedang bekerja di toko buku dan kemudian menunggu hingga Makio selesai bekerja. Hiromi juga melakukan hal yang sama, dia akan datang ke toko buku terlebih dahulu jika ingin menemui Makio.



Gambar 5 (*Close Knit* 2017, Toko Buku)

6. Toko Swalayan dan Kantor polisi

Naomi adalah ibu dari Kai yang merupakan sahabat Tomo. Naomi melihat Tomo bersama Rinko di toko swalayan. Naomi menawarkan bantuan pada Tomo Namun dia juga mengatakan bahwa Rinko adalah orang aneh. Hal itu membuat Tomo marah dan menyemprotkan sabun cuci kepada Naomi. Insiden tersebut menyebabkan Rinko dan Tomo harus berurusan dengan polisi.



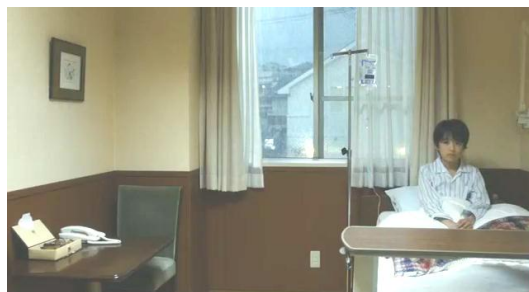
Gambar 6
(*Close Knit* 2017, Toko Swalayan)



Gambar 7
(*Close Knit* 2017, Kantor Polisi)

7. Rumah sakit

Terdapat dua adegan berbeda yang digambarkan terjadi di rumah sakit. Adegan yang pertama adalah ketika Rinko terluka dan dirawat di rumah sakit. Kemudian adegan yang kedua adalah ketika tokoh Kai yang juga harus dirawat di rumah sakit setelah mencoba melakukan tindakan bunuh diri.



Gambar 8 (*Close Knit* 2017, Kai di rumah sakit)

8. Pantai

Pantai menjadi ruang yang juga penting dalam film ini. Rinko, Tomo dan Makio mengumpulkan rajutan berbentuk alat kelamin laki-laki sebanyak 108 buah sebagai lambang “hasrat duniawi” milik Rinko. Kemudian mereka melakukan ritual atau upacara peringatan kejantanan untuk Rinko dengan cara membakar semua hasil rajutan di pantai.



Gambar 9 (*Close Knit* 2017, Pantai)

9. Cafe

Meski hanya sebentar dimunculkan, *cafe* juga menjadi ruang di mana adegan penting terjadi. Rinko, Tomo dan Kai memutuskan untuk makan kue di *cafe* setelah mereka lelah bermain. Secara tidak sengaja Naomi melihat mereka dan memendam kemarahannya karena Kai masih berhubungan dengan Tomo juga Rinko.



Gambar 10 (*Close Knit* 2017, Cafe)

Dari berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini mengambil ruang di kota kecil Jepang. Banyak penggambaran lingkungan yang asri atau pemandangan yang indah dan cenderung sepi. Beberapa di antaranya adalah jalan, jembatan, taman dan lain sebagainya.



Gambar 11 (*Close Knit* 2017, Jembatan)



Gambar 12 (*Close Knit* 2017, Jalan)

Dengan demikian, meski terdapat banyak tempat umum seperti perkotaan pada umumnya, ruang yang digambarkan dalam film ini berada di lingkungan yang lebih tenang bukan perkotaan yang besar atau metropolitan di mana terdapat banyak gedung pencakar langit dan aktivitas-aktivitas perkotaan yang ramai.

3.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

Waktu merupakan (kapan) terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah film. Berikut elemen waktu dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*. Terdapat beberapa unsur waktu sebagai berikut.

3.1.2.1 Urutan Waktu

Sebuah cerita juga tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu, termasuk sebuah film. Urutan waktu menunjuk pada pola berjalannya waktu sebuah film. Plot dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ditampilkan dengan plot linier di mana waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang

signifikan. Urutan waktu cerita Film ini dengan pola linier dianggap sebagai A-B-C-D-E, maka urutan waktu plotnya juga A-B-C-D-E

3.1.2.2 Durasi Waktu

Film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* berdurasi 01:28:06 atau satu jam, dua puluh delapan menit enam detik. Film ini mengambil latar waktu di era Heisei (8 Januari 1989 – 30 April 2019). Hal ini dibuktikan dengan percakapan Rinko dan Tomo saat sedang berada di sebuah *cafe*.

リンコ : トモは何年生まれ？

トモ : 二千四年

リンコ : それは詰まり。。平成？

(*Close-Knit*, 2017. 01:26:01-01:25:05)

Rinko : *Tomo wa nan-nen umare*

Tomo : *Ni sen shi-nen*

Rinko : *Sore wa tsumari... Heisei?*

Rinko : Tomo lahir tahun berapa?

Tomo : Tahun 2004

Rinko : itu berarti... *Heisei?*

3.1.2.3 Frekuensi Waktu

Dalam *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* juga terdapat adegan kilas balik yang mana kembali ke masa lalu Rinko saat masih bersekolah. Adegan tersebut menceritakan awal mula tokoh Rinko mulai menyadari bahwa dia merasa dirinya yang sebenarnya adalah seorang perempuan. Meski terdapat adegan kilas balik, tidak ada pengulangan adegan yang mempengaruhi frekuensi waktu dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini.

3.1.3 Elemen Pokok Naratif

Pada dasarnya dalam tiap cerita film dalam setiap aspek ruang dan waktu juga memiliki elemen-elemen pokok yang sama yakni, pelaku cerita, permasalahan dan konflik serta tujuan. Elemen-elemen tersebut kemudian berkesinambungan dalam membangun sebuah cerita dalam film. Elemen-elemen tersebut kemudian terangkai menjadi sebuah cerita. Pembahasan elemen pokok naratif dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* adalah sebagai berikut.

3.1.3.1 Pelaku Cerita

Film tentunya memiliki karakter atau tokoh utama dan pendukung atau tokoh tambahan. Karakter atau tokoh utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh utama biasanya disebut dengan tokoh protagonis atau tokoh baik, sedangkan tokoh antagonis biasa diistilahkan untuk tokoh jahat (musuh dari protagonis). Tokoh tambahan atau karakter pendukung bisa berada pada pihak protagonis maupun pihak antagonis. Dengan kata lain, tokoh tambahan bisa saja membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh tokoh utama dan sebaliknya bertindak sebagai pemicu masalah atau konflik. Berikut adalah penjelasan elemen pelaku cerita dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*.

A. Tokoh Utama

1. Rinko

Dalam film ini Rinko merupakan tokoh utama karena memiliki peran penting yang jika dihilangkan atau digantikan maka akan mengubah keseluruhan cerita. Rinko juga selalu hadir dalam cerita baik secara langsung ataupun tidak langsung.



Gambar 13 (*Close Knit* 2017, Tokoh Rinko)

Rinko merupakan seorang transeksual. Secara fisik dia berpenampilan sangat feminim selayaknya seorang wanita, akan tetapi Rinko belum mengganti data kependudukannya menjadi wanita sehingga belum dapat dikatakan sebagai seorang wanita. Rinko juga merupakan tokoh protagonis film ini karena memiliki sifat-sifat baik yang dapat mengambil empati penikmat film *Karera ga Honki de Amu Toki wa* (*Close-Knit*). Beberapa sifat positif yang dimiliki oleh Rinko adalah sebagai berikut.

a. Keibuan

Menurut KBBI (2008) keibuan adalah bentuk kata sifat dari kata ibu yang berarti bersifat lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sifat lemah lembut ini sangat melekat dengan tokoh Rinko sesuai dengan penggambaran dari Makio sebagai berikut.

トモ : ね、りんこさんとどうして付き合うことになったの？
 マキオ : まあ、言ってみれば
 マキオ : 僕の一目ぼれです
 トモ : 一目ぼれ？
 マキオ : 丁寧に丁寧に、母さんの体を拭いているりんこさんを
 初めてみた時
 マキオ : もう、何と言うかきれいすぎて 涙が出た

(*Close-Knit*, 2017. 00:42:12-00:42:50)

Tomo : Ne, rin ko-san to dōshite tsukiau koto ni natta no?
Makio : Mā, itte mireba...
Makio : Boku no hitomeboredesu.
Tomo : Hitomebore?
Makio : Teinei ni teinei ni, kāsan no karada o fuite iru rin ko-san o hajimete mita toki.
Makio : Mō, nantoiuka kirei sugite namida ga deta.

Tomo : Kenapa kau berpacaran dengan Rinko-san?
Makio : Yah, kalau dikatakan.
Makio : ...Cinta pada pandangan pertama.
Tomo : Pandangan pertama?
Makio : Ya, dengan telatennya kulihat Rinko-san pertama kali membersihkan tubuh Ibu..
Makio : Bagaimana ya mengatakannya. Terlalu indah sehingga air mataku mengalir.

Dari percakapan tersebut, Makio menggambarkan betapa lemah lembutnya Rinko dalam merawat ibunya sehingga membuat Makio terharu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Rinko adalah tokoh yang lemah lembut dan penuh kasih sayang ketika merawat seseorang. Selain itu, Rinko juga bertindak selayaknya ibu yang sesungguhnya ketika merawat Tomo. Rinko merawat Tomo seperti merawat anaknya sendiri, ditandai dengan Rinko yang membuatkan bekal untuk Tomo dan membantunya bersiap untuk pergi ke sekolah. Rinko juga kerap kali melakukan kegiatan bersama Tomo selayaknya ibu dan anak seperti berbelanja, menyiapkan tempat tidur dan lain sebagainya.

b. Sabar

Rinko juga merupakan tokoh yang memiliki sifat sabar. Dia dapat meredam amarahnya ketika ada pihak luar yang melakukan atau mengatakan hal buruk terhadap dirinya. Dia bahkan memiliki metode untuk mengalihkan amarahnya ketika

tidak kunjung hilang, yaitu dengan cara merajut. Hal itu kemudian Rinko ajarkan kepada Tomo. Rinko memberi tahu Tomo bahwa dulu ketika dia tidak sanggup menahan marah dan sedihnya, maka dia akan meluapkannya ketika merajut.

リンコ : ね、友、
 リンコ : 何があっても、何を言われても
 リンコ : あんな事知らせたいだめ！
 リンコ : 飲み込んで
 リンコ : 頑張って我慢して
 リンコ : 怒りが通り過ぎする待つ
 トモ : 通り過ぎない時は？
 リンコ : あたしよね
 リンコ : これでスゲー悔しいこととか、
 リンコ : 死ぬほど悲しかったりすることを

(Close-Knit, 2017. 00:56:23-00:57:23)

Rinko : Ne, tomo
Rinko : Nani ga atte mo, nani o iwa rete mo
Rinko : An'na koto shirasetai dame!
Rinko : Nomikonde
Rinko : Ganbatte gaman shite
Rinko : Ikari ga tōrisugi suru matsu no
Tomo : Tōrisuginai toki wa?
Rinko : Atashi yo ne
Rinko : Kore de sugē kuyashī koto toka,
Rinko : Shinu hodo kanashī kattari suru koto o

Rinko : Hei Tomo...
 Rinko : Apapun yang terjadi. Apapun yang dikatakan orang
 Rinko : Kamu tidak boleh melakukannya
 Rinko : Terima saja
 Rinko : Bersabarlah.
 Rinko : Tunggu sampai amarahmu hilang
 Tomo : Jika tidak segera hilang bagaimana?
 Rinko : Aku melakukan ini

Rinko : Jika aku merasa sangat kesal, sangat depresi, ketika kuingin mati.

Dari percakapan tersebut dapat diketahui bahwa Rinko mengajarkan Tomo untuk menahan amarahnya dan bersabar atas apapun hal buruk yang orang lain lakukan terhadap mereka. Rinko mempraktekkan dia merajut sembari mengumpat untuk meluapkan kemarahannya. Hal tersebut kemudian berhasil dilakukan oleh Tomo, ketika dia merasa sangat marah dan sedih saat Rinko dirawat di bangsal laki-laki rumah sakit. Tomo Kemudian menghampiri Rinko lalu merajut sembari menangis meluapkan kesedihan dan amarahnya.

Selain itu, dalam film ini juga menunjukkan kesabaran Rinko ketika menghadapi Tomo yang masih anak-anak. Tomo yang awalnya sama sekali tidak mengenal Rinko dan merasa canggung beubah menjadi anak yang sangat menyayangi Rinko berkat kesabaran Rinko yang selalu merawat Tomo dengan baik. Rinko rela berurusan dengan polisi dan tidak marah terhadap Tomo ketika dia membuat masalah. Rinko juga tidak marah ketika lembaga perlindungan anak menyampaikan bahwa Tomo tinggal di lingkungan yang tidak baik karena dia tinggal bersama Rinko yang merupakan transeksual. Dari hal-hal tersebut, dapat dikatakan Rinko digambarkan sebagai tokoh yang sabar dan tidak mudah marah dalam menghadapi berbagai situasi.

2. Tomo

Tomo diceritakan sebagai anak sebelas tahun yang tinggal hanya bersama ibunya yaitu Hiromi. Tomo juga merupakan tokoh utama dalam film *Karera ga Honki de*

Amu Toki wa (Close-Knit), karena merupakan tokoh yang selalu hadir di dalam film baik secara langsung ataupun tidak langsung.



Gambar 14 (*Close Knit* 2017, Tokoh Tomo)

Tomo selalu berpenampilan rapi mulai dari pakaian yang dikenakan hingga rambut yang juga selalu diikat rapi. Tomo juga merupakan tokoh protagonis karena dapat dikatakan layak untuk mendapat empati dari penonton. Hal ini berkaitan dengan keadaan Tomo yang sering ditinggalkan ibu kandungnya meski dia masih anak-anak. Selain itu, Tomo juga digambarkan memiliki sifat-sifat sebagai berikut.

a. Mandiri

Meski baru berusia sebelas tahun, Tomo sudah terbiasa untuk melakukan semua kegiatannya sendiri, seperti mencuci dan membereskan pakaian, mempersiapkan diri ke sekolah dan lain sebagainya. Gambar berikut merupakan cuplikan adegan tanpa dialog ketika Tomo sedang merapikan pakaian dan makan *onigiri* sendirian.



Gambar 15 dan 16 (*Close Knit* 2017, Adegan Tokoh Tomo 00:00:00 s.d 00:02:20)

Dari adegan tersebut, dapat dipahami bahwa Tomo adalah anak yang mandiri, dia sudah bisa melakukan kegiatan merapikan barang-barang dan rumah ketika banyak juga anak di usianya yang belum bisa melakukan hal tersebut. Selain itu, Tomo tidak mengeluh ketika hanya dapat makan *onigiri* setiap hari karena karena ibunya tidak pernah memasak untuknya. Tomo juga sudah terbiasa untuk mempersiapkan dirinya sebelum berangkat ke sekolah tanpa bantuan ibunya. Tomo bahkan pergi menemui Makio sendirian, ketika ibunya hanya meninggalkan pesan memo dan meminta Tomo untuk tinggal bersama pamannya.

b. Kaku

Kaku menurut KBBI (2008) berarti janggal; canggung (sikapnya) atau dapat juga diartikan tidak luwes. Karakter Tomo digambarkan dengan sifat yang kaku. Sifat kaku tersebut ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung menjadi anak yang jarang bicara sering kali menunjukkan ekspresi wajah yang kaku dan datar ketika bertemu dengan orang baru. Beberapa di antaranya adalah ketika dia pertama kali bertemu dengan Rinko ataupun ibunya yaitu Fumiko, sebagai berikut.



Gambar 17
(*Close Knit* 2017, adegan 00:10:34)



Gambar 18
(*Close Knit* 2017, adegan 00:29:52)

Dari gambar tersebut dapat terlihat ekspresi wajah kaku dari tokoh Tomo ketika pertama kali bertemu dengan Rinko ataupun ketika sedang makan bersama Fumiko. Selain sikap kaku yang sering kali ditunjukkan melalui ekspresi wajah, Tomo juga beberapa kali menunjukkan kekakuannya ketika bergaul dengan teman-temannya. Tomo tidak terlihat dekat dengan Kai ketika di sekolah, dan terlihat canggung ketika berbicara dengan teman-temannya yang lain.

B. Tokoh Tambahan

1. Makio

Makio adalah paman dari Tomo yang juga merupakan kekasih Rinko. Meskipun Makio juga memiliki peran besar, kehadirannya tidak selalu ada sehingga tidak dapat dikatakan sebagai tokoh utama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, Makio merupakan tokoh tambahan protagonis.



Gambar 19 (*Close Knit* 2017, Tokoh Makio)

Makio bekerja di toko buku dan berpenampilan fisik seperti laki-laki pekerja kantor pada umumnya. Sebagai kekasih Rinko, Makio juga merupakan seorang biseksual karena dia menyampaikan pada Tomo bahwa dia tidak memperlakukan untuk menyukai laki-laki ataupun perempuan. Berikut sifat-sifat yang dimiliki Makio.

a. Penyayang

Penyayang menurut KBBI (2008) berasal dari kata sifat sayang yang berarti orang yg penuh kasih sayang; pengasih; pencinta; atau sifat belas kasihan. Makio memiliki sifat yang penyayang, hal itu dibuktikan dengan sikapnya terhadap Rinko, Tomo dan tokoh-tokoh lainnya. Bukti bahwa Makio orang yang penuh kasih sayang di antaranya adalah tindakan Makio yang memohon pada perawat di rumah sakit untuk memperlakukan Rinko sesuai dengan diri Rinko yang sebenarnya. Rinko harus dirawat di rumah sakit karena mengalami luka, tetapi pihak rumah sakit menempatkan Rinko pada bangsal laki-laki. Meskipun tanda pengenal Rinko belum diubah menjadi perempuan, Makio tahu Rinko akan merasa tidak nyaman jika ditempatkan di bangsal laki-laki tersebut. Karena Makio orang yang penuh kasih sayang, dia ingin orang memperlakukan Rinko sesuai dengan apa yang seharusnya Rinko dapatkan.

Makio juga menyayangi Tomo, Makio selalu menerima kehadiran Tomo kapanpun Hiromi meninggalkan Tomo sendirian. Makio menyampaikan pada Rinko, bahwa dia akan mendukung apapun keputusan Rinko terkait dengan Tomo demi kebaikan Tomo. Makio ingin melakukan semua hal yang terbaik untuk Tomo. Makio juga merencanakan untuk pindah ke apartemen yang lebih besar, agar dapat memberikan kamar pribadi untuk Tomo.

a. Bijaksana

Bijaksana atau selalu menggunakan akal budi juga merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh tokoh Makio. Hal itu ditunjukkan dengan sikap Makio saat pertama

kali jatuh cinta pada Rinko. Sebagai seorang laki-laki pada awalnya Makio sempat merasa bingung ketika jatuh cinta pada Rinko yang merupakan seorang transeksual.

マキオ : もちろん、もと男の人だって分かった時はものすごく戸惑ったけど

(Close-Knit, 2017. 00:42:12-00:42:50)

Makio : Mochiron, moto otoko no hito datte wakatta toki wa monosugoku tomadottakedo

Makio : Tentunya, ketika aku tahu sebelumnya dia laki-laki, sungguh membuatku bingung

Namun Kemudian Makio dapat menerima Rinko, karena dia menyadari bahwa laki-laki atau perempuan itu tidak masalah, mereka tetap mempunyai hak yang sama untuk saling mencintai. Sikap bijaksana Makio juga terlihat ketika Fumiko mengatakan jika orangtua Makio masih normal maka mereka tidak akan merestui hubungan Makio dan Rinko. Meski secara langsung Fumiko menyampaikan mengenai ayah Makio yang sudah meninggal dan ibunya yang sudah linglung (pelupa), Makio tidak marah dan tersenyum menanggapi pernyataan Fumiko.

Sikap bijaksana Makio yang lainnya juga terlihat ketika Hiromi datang untuk menjemput Tomo. Makio menunjukkan sikap yang netral dan bijaksana dengan tidak memarahi Hiromi, dan tetap mencoba melindungi Rinko saat terjadi ketegangan. Makio tetap bersikap sebagai paman dari Tomo yang mendukung segala keputusan yang dipilih oleh Tomo. Meskipun Makio dan Rinko hendak mengadopsi Tomo, Makio tetap mendukung keputusan Tomo kembali dengan ibunya dan bahkan menyampaikan pada Hiromi mengenai hal yang tidak disukai Tomo. Makio pun

sempat meminta Tomo untuk menjaga Hiromi, karena bagaimanapun Hiromi tetaplah ibu kandung Tomo.

2. Kai

Kai merupakan sahabat dekat Tomo. Namun keduanya jarang bicara satu sama lain ketika di sekolah karena tidak ingin diejek oleh teman kelas mereka. Kai dan Tomo kerap kali bermain bersama sepulang sekolah. Secara fisik Kai selalu terlihat rapi.



Gambar 20 (*Close Knit* 2017, Tokoh Kai)

Kai juga berperan penting dalam film ini, akan tetapi Kai tidak dapat dikatakan sebagai tokoh utama karena tidak selalu muncul dalam film baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam film ini Kai diceritakan sebagai tokoh *gay*, karena mempunyai ketertarikan terhadap sesama laki-laki. Kai merupakan tokoh tambahan protagonis yang didukung dengan sifat-sifat sebagai berikut.

a. Pendiam

Menurut KBBI (2008), pendiam berasal dari kata sifat diam yang berarti orang yang tidak banyak bicara. Kai juga merupakan tokoh yang cenderung jarang berbicara sehingga dapat dikatakan Kai adalah orang yang pendiam. Hal ini ditunjukkan dari tingkah laku Kai ketika di kelas. Kai terlihat selalu menyendiri dan tidak saling berbicara dengan teman-temannya. Kai tidak pernah berbicara dengan

teman-teman lainnya terkecuali Tomo. Bahkan pada situasi yang genting seperti insiden antara ibunya dan Tomo ketika di toko swalayan, Kai hanya diam tanpa berkata dan bertindak apapun. Karena Kai sangat pendiam dia hanya mempunyai seorang teman yaitu Tomo. Kai tidak mempunyai teman dekat lainnya selain Tomo.

b. Pandai

Pandai berarti mahir; cakap; terampil. Kai adalah anak yang pandai karena sangat mahir bermain biola. Kai selalu membawa biolanya sehingga dia terlihat lebih mencolok dibandingkan anak-anak lain yang tidak digambarkan secara spesifik mengenai hobi yang mereka tekuni. Selain pandai dalam bermain biola, Kai juga memiliki alat musik piano di kamarnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kai pandai dalam bermain alat musik.



Gambar 21 (*Close Knit* 2017, adegan 01:32:48)

3. Hiromi

Hiromi adalah ibu dari Tomo. Meski sudah menjadi ibu dari seorang anak berusia belasan tahun, Hiromi secara fisik masih terlihat muda. Karena masih muda Hiromi masih gemar bersenang-senang seperti pergi dengan laki-laki dan meninggalkan Tomo sendirian. Hal ini yang kemudian memicu konflik antara Hiromi dengan Makio dan Rinko yang ingin mengadopsi Tomo. Hiromi juga diceritakan mempunyai

hubungan yang tidak baik dengan ibunya, Ogawa. Hiromi kabur dari rumahnya dan tidak ingin tinggal bersama ibunya. Beberapa insiden tersebut menjadikan Hiromi sebagai tokoh antagonis dalam film, karena Hiromi tidak memiliki alasan yang kuat untuk mendapat toleransi atas tindakan buruknya.



Gambar 22 (*Close Knit* 2017, Tokoh Hiromi)

a. Lalai

Lalai berarti lengah; kurang hati-hati; tidak mengindahkan (kewajiban, pekerjaan, dan lain sebagainya). Meski telah menjadi seorang ibu, Hiromi adalah contoh ibu yang tidak bertanggung jawab atau lalai dalam merawat anaknya. Beberapa hal yang menjadi bukti kelalaian Hiromi adalah, dia tidak membantu Tomo sebelum berangkat sekolah. Dia juga kerap membiarkan pekerjaan rumah terbengkalai, seperti mencuci piring, merapikan pakaian dan membersihkan rumah.



Gambar 23 dan 24 (*Close Knit* 2017, Keadaan Apartemen Hiromi)

Gambar di atas menunjukkan bahwa Hiromi adalah ibu yang lalai karena tidak bisa merawat rumah dengan baik. Hiromi juga dikatakan tidak dapat merawat anaknya dengan baik, karena Hiromi tidak pernah memasak untuk Tomo. Hiromi hanya menyiapkan *onigiri* untuk makanan Tomo. Karena terlalu sering memakan *onigiri* Tomo pun akhirnya membenci *onigiri* dan tidak bisa memakannya lagi.

Kelalaian Hiromi lainnya adalah sering pulang larut dan dalam keadaan mabuk tanpa mengkhawatirkan anaknya yang masih kecil berada sendirian di apartemen. Karena sering pulang larut ini, Hiromi tidak bisa melakukan pekerjaan rumah di pagi hari. Selain itu, Hiromi sering pergi dengan laki-laki. Ketika Hiromi pergi maka dia akan menitipkan Tomo kepada pamannya yaitu Makio. Kejadian seperti ini tidak berlangsung hanya satu kali saja, bahkan ketika pergi Hiromi hanya meninggalkan secarik kertas memo untuk Tomo tanpa berpamitan. Kemudian Tomo akan pergimenemui pamannya sendirian.

b. Egois

Ketika Hiromi menjemput Tomo untuk pulang kembali bersamanya, sempat terjadi ketegangan di antara Hiromi, Makio dan Rinko. Hal tersebut terjadi karena Makio dan Rinko menyampaikan tentang keinginan mereka untuk mengadopsi Tomo. Hiromi tidak ingin anaknya diasuh oleh seorang transeksual dan menganggap Rinko tidak layak mengasuh Tomo karena dia bukan seorang perempuan dan bukan juga seorang ibu.

ヒロミ : あたしね。、女なの。。。

ヒロミ : 母である前に女なの。

ヒロミ : 一人で育ってて、どうしようもない時だってあるで
しょ！

ヒロミ : 何？そんなに許してもらえないの。

(Close-Knit, 2017. 01:48:23-01:48:38)

Hiromi : Atashi ne., On'nana no...

Hiromi : Hahadearu mae ni on'nana no

Hiromi : Hitori de sodatteteru, -dōshi-yō mo nai toki datte arudesho!

Hiromi : Nani? Son'nani yurushite morai nai no

Hiromi : Aku ini... Perempuan tahu.

Hiromi : Seorang ibu yang sebelumnya perempuan biasa.

Hiromi : Aku merawatnya sendiri. Maka ada saat di mana aku lelah
kan!

Hiromi : Apa? Apa kalian tidak bisa menerima hal itu?

Dari dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Hiromi memiliki sifat yang egois karena lebih mengutamakan dirinya sendiri dari pada anaknya yang masih kecil. Hiromi tidak ingin disalahkan karena meninggalkan Tomo. Dia merasa lelah karena telah merawat Tomo sejak kecil sendirian dan berhak Untuk beristirahat sesekali. Karena dia melakukan itu semua tanpa memikirkan Tomo dan hanya berfokus pada dirinya sendiri maka Hiromi adalah tokoh yang egois.

Hiromi tidak memikirkan perasaan Tomo ketika pergi meninggalkan Tomo tanpa berpamitan dan kemudian menjemputnya kembali tanpa memiliki rasa bersalah. Hiromi bahkan tidak meminta tolong secara baik-baik kepada Makio sebelum menitipkan Tomo. Hiromi juga menunjukkan sifat egoisnya dengan tidak pernah mengenakan rajutan yang sudah dibuat oleh ibunya. Meskipun mengetahui hal tersebut menyakiti perasaan ibunya dia tidak peduli dan justru kabur dari rumah dan meninggalkan ibunya, yaitu Ogawa dan adiknya yaitu Makio.

4. Naomi

Naomi adalah ibu dari Kai yang merupakan sahabat Tomo. Naomi selalu terlihat rapi secara penampilan fisik namun kerap kali menunjukkan ekspresi wajah yang dingin. Naomi juga merupakan tokoh tambahan antagonis dalam film ini.



Gambar 25 (*Close Knit* 2017, Tokoh Naomi)

Naomi menganggap Rinko aneh karena merupakan seorang transeksual dan melarang Kai untuk bermain dengan Tomo. Selain itu juga memarahi Kai karena menyukai laki-laki. Berikut beberapa sifat Naomi yang digambarkan di dalam film.

a. Waswas

Naomi selalu waswas karena berbagai hal. Waswas berarti ragu-ragu, curiga atau khawatir. Ketika Naomi melihat Tomo bersama Rinko di toko swalayan, dia melarang Kai untuk mendekat. Naomi mengkhawatirkan Tomo karena bersama Rinko yang merupakan seorang transeksual, dia menganggap Rinko adalah orang aneh dan meminta Tomo menjauhi Rinko. Naomi selalu curiga terhadap Tomo dan Kai sehingga dia melarang anaknya untuk bermain dengan Tomo. Naomi merasa waswas sehingga tidak ingin anaknya bergaul dengan orang yang dia anggap aneh atau berbeda. Naomi kemudian meminta Kai untuk menjauhi Tomo dan Rinko.

b. Temperamental

Menurut KBBI (2008), temperamen */témperamén/* adalah sifat batin yg tetap memengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran atau mudah tersinggung dan mudah marah. Sedangkan temperamental */témperaméntal/* berarti dipengaruhi oleh temperamen; mudah sekali terganggu. Hiromi adalah tokoh yang temperamental atau sangat mudah merasa terganggu. Hiromi merasa terganggu dengan keberadaan Rinko meskipun Rinko tidak melakukan hal buruk kepada Naomi ataupun Kai. Naomi bahkan melaporkan Rinko kepada Makio pada dinas perlindungan anak. Naomi menjadi pemarah ketika mengetahui Kai masih berhubungan dengan Tomo dan Rinko. Kemarahan Naomi memuncak ketika dia mengetahui anaknya menyukai sesama jenis. Hiromi memarahi Kai tanpa memperdulikan apa yang anaknya rasakan. Hal tersebut juga yang kemudian menjadi salah satu penyebab Kai mencoba untuk bunuh diri.

3.1.3.2 Permasalahan dan Konflik

Permasalahan dapat dikatakan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya. Permasalahan ini yang kemudian menjadi penyebab adanya konflik. Dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini, terdapat beberapa permasalahan dan konflik sebagai berikut.

1. Hiromi meninggalkan Tomo

Secara tersurat Makio menyampaikan bahwa kelalaian Hiromi meninggalkan Tomo sendirian adalah bukan yang pertama kalinya. Hal ini yang kemudian memicu

berbagai konflik salah satunya adalah perdebatan yang terjadi antara Hiromi, dengan Makio dan Rinko yang berencana mengadopsi Tomo

マキオ :姉ちゃん今回のはじめてじゃないじゃないか。
 マキオ :とものことほうりなげて、。
 マキオ :仕事辞めて、男とどこかに行っちゃって。もう責任にもほどがあるよ。

(Close-Knit, 2017. 01:48:01-01:48:11)

Makio : *Nēchan konkai no hajimete janai janai ka.*
 Makio : *Tomo no koto hōri nagete,.*
 Makio : *Shigoto yamete, otoko to dōka ni itchatte. Mō sekinin ni mo hodo ga aru yo.*

Makio : Kakak, tapi hal ini bukan pertama kan
 Makio : Kakak meninggalkan Tomo
 Makio : Berhenti bekerja dan pergi dengan laki-laki. Kakak sangat tidak bertanggung jawab!

Percakapan di atas terjadi ketika Hiromi tiba-tiba datang kembali untuk menjemput Tomo. Karena sudah merencanakan untuk mengadopsi Tomo, kemudian Makio dan Rinko menyampaikan hal tersebut pada Hiromi. Hiromi tidak rela karena Rinko adalah seorang transeksual, dan menganggapnya tidak layak merawat Tomo. Terjadi konflik di antara mereka bertiga, Makio dan Rinko tidak ingin Hiromi merawat Tomo dengan buruk, di sisi lain Hiromi tidak percaya Rinko dapat merawat Tomo dengan baik.

Perdebatan tersebut membuat Tomo marah, dia memukul pundak Hiromi sambil menangis dan mengatakan bahwa Rinko lebih layak menjadi ibu daripada Hiromi yang merupakan ibunya sendiri. Hiromi hampir menyerah dan pulang, namun kemudian Tomo memutuskan akan kembali dengan Hiromi. Tomo meminta waktu

untuk menginap semalam lagi bersama Rinko dan Makio. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terjadi konflik batin yang dialami tokoh Tomo. Tomo mempertanyakan sosok ibu yang seharusnya di antara Rinko atau Hiromi dan kesulitan untuk memilih.

2. Rinko seorang Transeksual

Menjadi seorang transeksual dapat memicu berbagai permasalahan dan konflik. Rinko sempat mengalami berbagai masalah dengan identitasnya ketika dia masih bersekolah. Meski dia dapat melewati hal itu, Rinko masih merasa tidak cukup. Hal itu disebabkan karena Rinko merupakan seorang transeksual, dia merasa tidak dapat menjadi ibu dan tidak dapat melahirkan seorang bayi. Selain konflik batin yang dialami tokoh Rinko mengenai keinginannya menjadi seorang ibu, identitasnya sebagai seorang transeksual juga memicu konflik dengan pihak luar baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Konflik yang pertama adalah Rinko harus berurusan dengan polisi karena insiden di toko swalayan yang terjadi di antara Tomo dan Naomi. Ketika di toko swalayan Naomi dan Kai melihat Tomo bersama Rinko. Karena secara fisik Rinko sangat terlihat sebagai seorang transgender, Naomi kemudian menghampiri Tomo. Naomi menawarkan bantuan kepada Tomo karena mengetahui keadaan Tomo yang ditinggal pergi oleh Hiromi. Naomi juga meminta Tomo untuk menjauhi Rinko dan mengatakan Rinko adalah orang aneh. Karena mengatakan hal tersebut, Tomo marah dan menyemprot Naomi dengan sabun cuci.

Setelah insiden penyerangan di toko swalayan, konflik berlanjut dengan perundungan terhadap tokoh Tomo yang dilakukan oleh teman-teman kelasnya. Ketika Tomo masuk ke ruang kelas, di papan tulis sudah terdapat tulisan yang berisi ejekan terhadap Tomo dan keluarganya. Tomo marah dan malu hingga kemudian meninggalkan ruang kelas dan membolos di hari tersebut.

3. Kai Seorang *Gay*

Identitas seksual tokoh Kai yang juga dipertanyakan dalam film ini, juga menjadi permasalahan. Kai menyukai Ono yang merupakan salah seorang anak laki-laki di sekolahnya, Kai kemudian membuat surat cinta untuk Ono. Namun, Naomi mengetahui hal itu dan memarahi Kai. Kai juga melihat Ono berjalan bersama teman perempuannya. Hal-hal tersebut membuat Kai mengalami konflik batin dan kemudian mencoba untuk bunuh diri.

3.1.3.3 Tujuan

Setiap pelaku utama dalam semua film pasti memiliki tujuan, harapan atau cita-cita. Tujuan dan harapan tersebut dapat berupa fisik (materi) maupun nonfisik (nonmateri). Di film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini mempunyai beberapa tokoh utama yang mempunyai tujuan yang berbeda meski mereka memiliki konflik yang sama atau saling berkesinambungan.

Tokoh yang pertama adalah Rinko, tujuannya disampaikan secara tersirat. Meskipun Rinko telah mengubah dirinya menjadi perempuan dengan melakukan operasi penggantian jenis kelamin, hal itu tidak dapat mengubah fakta bahwa dulu dia

adalah seorang laki-laki. Hal tersebut berarti Rinko tidak dapat memberikan keturunan pada Makio nantinya, meski seberapa keras pun mereka akan berusaha.

リンコ : 名前も体なおしたけど、
 リンコ : この手のうでがさないよねー。
 リンコ : この手がさおなじ、
 リンコ : あたしには、と一頑張っても、
 リンコ : 自分の力もならないことがある。
 リンコ : まきおの子供をあげない

(Close-Knit, 2017. 01:14:51-01:15:20)

Rinko : Namae mo karada nao shitakedo,
Rinko : Kono-te nō de gasa nai yo ne.
Rinko : Kono-te ga sa onaji,
Rinko : Atashi ni wa, to ganbattemo,
Rinko : Jibun no chikara mo naranai koto ga aru.
Rinko : Makio no kodomo o agenai

Rinko : Kuubah nama dan tubuhku,
 Rinko : Tapi aku tak bisa mengubah ukuran tanganku.
 Rinko : Seperti halnya ukuran tanganku ini,
 Rinko : Bagiku, bagaimanapun usahanya
 Rinko : Ada hal yang tidak bisa kulakukan.
 Rinko : tidak bisa memberikan Makio anak.

Dari dialog di atas dapat diketahui bahwa Tokoh Rinko menyadari bahwa ada hal-hal diluar kendalinya yang tidak bisa dia ubah. Meski demikian jauh dilubuk hatinya dia menginginkan hal tersebut. Dengan demikian harapan atau tujuan Rinko adalah menjadi perempuan seutuhnya. Sehingga dia dapat memberikan keturunan kepada pasangannya dan menjadi seorang ibu.

Tujuan yang kedua muncul dari tokoh Tomo yang juga ditunjukkan secara tersirat. Tomo sangat menyayangi ibunya, akan tetapi sangat disayangkan Hiromi

belum bisa menjadi ibu yang baik. Tapi Kemudian Tomo bertemu dengan Rinko yang jauh lebih perhatian jika dibandingkan ibunya sendiri. Tomo bisa merasakan menjadi seorang anak dan bahagia dengan hal-hal kecil, misalnya ketika Rinko memberikan bekal yang dihias secara lucu. Pada jenis-jenis film tertentu seperti drama atau melodrama tujuan dari tokoh sering kali berwujud nonfisik seperti mencari kebahagiaan, kepuasan batin, eksistensi diri dan lain sebagainya. Dari tokoh Tomo ini dapat disimpulkan bahwa dia berusaha mencari kebahagiaan yang ingin dia dapatkan dari sosok ibu.



Gambar 26 (*Close Knit* 2017, Adegan 00:22:40)

Gambar tersebut adalah adegan ketika Tomo termenung di taman memperhatikan anak-anak kecil yang sedang bermain bersama ibu mereka. Dari adegan tersebut tersirat pesan seolah Tomo juga menginginkan momen bermain bersama dengan sosok ibu.

3.2 Perkembangan Identitas

Nagoshi mengatakan bahwa lingkungan sosial telah mengesensikan identitas sosial dengan cara mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan kategori identitas

yang diharapkan; perilaku individu yang berulang dan sesuai dengan ekspektasi tersebut juga bertindak sebagai pemaksaan esensial (Nagoshi, 2010). Artinya, ketidakstabilan identitas gender ini secara sadar ataupun tidak tetap dibatasi oleh masyarakat *heteronormatif* yang stabil. Meskipun peran gender telah ditentukan oleh sebuah budaya, penyimpangan identitas gender tetap saja terjadi. Hal tersebut terjadi saat individu mengidentifikasikan jenis yang berbeda dengan kuat dan cenderung menetap pada tubuh dengan jenis kelamin yang mereka miliki saat ini (Halgin & Witbouene, 2010). Menurut Nagoshi, setiap orang akan mengalami perubahan dari satu identitas ke identitas barunya seiring berjalannya waktu. Artinya ketidakstabilan identitas gender ini sangat mungkin terjadi, karena adanya perkembangan pemikiran, pengalaman dan konstruksi diri juga sosial yang terjadi. Akibatnya, muncul perasaan laki-laki atau perempuan pada fisik yang berbeda yang membuat dirinya ingin hidup dalam identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya; mereka disebut sebagai transgender, dan perubahan dapat terjadi dari *female to male* atau *male to female* (Stieglitz, 2010)

Dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* terdapat dua tokoh dengan ketidakstabilan identitas gender yaitu Rinko sebagai transeksual dan Kai sebagai seorang *gay*. Karena adanya kecenderungan ketidakstabilan identitas gender dari dua tokoh tersebut, maka di film ini juga digambarkan tentang beberapa tahapan perkembangan identitas mereka. Berikut adalah analisis mengenai identitas gender tokoh Rinko dan Kai.

3.2.1 Perkembangan Identitas Transeksual Tokoh Rinko

Transgender hidup dengan identitas gender yang berbeda dari biner gender tradisional dan identitas gender mereka telah melanggar konsep *heteronormatif* laki-perempuan sekaligus mencampurkan identitas dan aspek peran laki-laki – perempuan (Nagoshi:2012). Beberapa transgender adalah juga kaum transeksual, karena biasanya mereka melakukan operasi alat kelamin, dan berada pada situasi pre-transisi/operatif, sedang bertransisi/dalam proses penyuntikan hormon atau pergantian jenis kelamin, atau post-transisi/operative (Hird, 2002).

Secara biologis, transgender terbagi menjadi dua kategori yakni perempuan yang bertransformasi (mengubah rupa) menjadi laki-laki (*Female to Male = FTM*) dan laki-laki yang bertransformasi (mengubah rupa) menjadi perempuan (*Male to Female = MTF*). Tahap perubahan identitas transeksual dalam Model Cass (1979) diidentifikasi dalam enam tahapan dalam proses pengembangan identitas: (1) kebingungan identitas, (2) perbandingan identitas, (3) toleransi identitas, (4) penerimaan identitas (5) kebanggaan identitas, dan (6) perpaduan identitas. Berikut adalah perkembangan identitas yang dialami tokoh Rinko dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*, hingga menjadi seorang transgender (transeksual).

Dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini adanya tanda-tanda ketidakstabilan gender diawali dengan adegan kilas balik masa lalu Rinko sebelum menjadi seorang transeksual. Rinko saat itu masih duduk di bangku sekolah mulai mengalami gejala ketidakstabilan gender.

1. Kebingungan Identitas

Kebingungan identitas adalah tahapan pertama yang dialami seorang individu dalam proses perkembangan identitasnya menjadi seorang transeksual. Pada tahap ini individu tersebut akan mulai merasakan keanehan dan ketidaksesuaian antara dirinya dan lingkungan di sekitarnya. Dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini, kebingungan dialami oleh tokoh Rinko ketika masih remaja. Dalam adegan kilas balik oleh Fumiko (ibu Rinko), dapat dikatakan bahwa Rinko sudah berperilaku feminim sejak remaja meski dia seorang laki-laki.



Gambar 27 dan 28 (*Close Knit* 2017, Adegan 00:31:08 - 00:31:44 – Kamar Rinko)

Gambar tersebut adalah keadaan kamar Rinko yang menunjukkan bahwa Rinko adalah seorang laki-laki yang feminim. Dia gemar membaca majalah perempuan dan melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh anak perempuan seperti merangkai gelang. Selain itu, kamar Rinko juga digambarkan nuansa berwarna merah muda dengan boneka-boneka layaknya kamar seorang anak perempuan. Hal ini dapat dikatakan sebagai tahapan kebingungan identitas yang dialami tokoh Rinko, karena terdapat gejala ketidakstabilan identitas gender.

2. Perbandingan Identitas

Tahapan perbandingan identitas juga diawali ketika Rinko masih remaja. Semua bermula pada insiden di kelas Judo. Rinko secara spontan berteriak saat teman laki-laki lawannya bermain Judo tidak sengaja menyingkap bajunya ketika sedang berlatih. Rinko menunjukkan ketidak nyamanannya ketika berada di sekitar anak laki-laki.



Gambar 29 (*Close Knit* 2017, Adegan 00:30:54)

Sepulang sekolah Rinko menangis dan membanting seragam Judo dengan frustrasi sebagai bentuk luapan amarahnya atas insiden yang dia alami. Rinko tidak mau mengikuti kegiatan olahraga lagi. Hal ini dikarenakan kegiatan olahraga seperti Judo mengharuskan dia bersentuhan dengan laki-laki. Sedangkan olahraga berenang membuat Rinko harus bertelanjang dada. Kegiatan olahraga tersebut membuat Rinko merasa malu sehingga dia sengaja menghilangkan seragamnya dan bolos. Dari berbagai kejadian tersebut, diketahui bahwa tokoh Rinko mulai merasa tidak nyaman dengan teman laki-lakinya selayaknya anak perempuan.

先生 : ご存知でしたかお母さん、あれからずっと何ですよ

先生 : じゅどぎなくしました、水着もなくしました、
ずっとサボってます

文子 : サボる？

(*Close-Knit*, 2017. 00:32:00-00:32:08)

Sensei : *Gozonjideshita ka okāsan, are kara zutto nanidesu yo*
Sensei : *Ji ~yudoginakushimashita, mizugi mo naku shimashita, zutto sabottemasu*
Fumiko : *Saboru?*
 Guru : Apakah anda mengetahuinya ibu?
 Guru : Dari musim semi terakhir ini. Dia menghilangkan seragam judonya. Begitu juga baju renang. Dan selalu bolos.
 Fumiko : Bolos?

Kejadian-kejadian ini dapat dikategorikan dalam tahapan perbandingan identitas. Meskipun Rinko tidak secara langsung membandingkan identitasnya dengan orang lain. Tanpa disadari Rinko sedang membandingkan identitasnya dengan anak laki-laki pada umumnya. Dia merasa berbeda dengan anak laki-laki yang lainnya.

3. Toleransi Identitas

Sebelum sampai pada tahapan penerimaan identitas, seorang individu transeksual akan terus bernegosiasi dengan dirinya dan lingkungan sosialnya. Proses negosiasi yang diawali dengan adanya kebingungan, kemudian individu tersebut membandingkan, hingga akhirnya bernegosiasi dengan dirinya sendiri. Hal tersebut berlangsung hingga ia bisa bertoleransi terhadap dirinya sendiri. Dalam tahapan toleransi ini, ia akan memberikan ruang untuk perbedaan yang dia alami dan juga untuk berinteraksi dengan pihak luar yang nantinya akan meyakinkan dirinya mengenai pilihan identitasnya. Terdapat dua pilihan yaitu bertahan dengan identitas yang lama atau beralih dengan identitas baru.

Proses Rinko bernegosiasi dengan dirinya terus berlanjut hingga Rinko terus-menerus bolos dari kelas olahraga. Meski demikian, pada akhirnya Rinko bertoleransi

dengan berani mengungkapkan apa yang dia rasakan. Rinko mengatakan pada ibunya tentang harapannya mempunyai payudara. Rinko dapat menyampaikan secara konkret mengenai keinginannya yaitu mempunyai payudara yang berarti dia ingin menjadi seorang perempuan. Rinko menangis setelah mengungkapkan keinginannya, hal ini menunjukkan adanya proses toleransi dalam diri Rinko.

文子 : どうした？
 リンコ : シンコお母さん。。。あたしね、おっぱいがほしいの
 文子 : そうだよね。。。りんちゃん、女の子だもんね。
 文子 : なかなかいいんだよ。りんちゃん 何も悪くないんだから

(Close-Knit, 2017. 00:33:20-00:34:33)

Fumiko : *Dō shita?*
 Rinko : *Nko okāsan... Atashi ne, Oppai ga hoshī no*
 Fumiko : *Sōda yo ne... Rin-chan, on'nanoko da mon ne.*
 Fumiko : *Nakanakute ī nda yo. Rin-chan nani mo warukunai ndakara*

 Fumiko : Ada apa?
 Rinko : Ibu... Aku ini... Ingin punya payudara
 Fumiko : begitu ya... Rin-*chan*, memanglah gadis yah
 Fumiko : Jangan menangis, Rin-*chan* tidak salah ko

Fumiko dengan lapang dada menerima keadaan Rinko. Dia merajut sepasang payudara palsu untuk dikenakan oleh Rinko. Dengan demikian Fumiko sangat berpengaruh dalam tahapan toleransi identitas yang dialami oleh Rinko. Fumiko membangun lingkungan sosial yang bisa menerima keadaan Rinko. Hal ini juga berpengaruh terhadap tahapan selanjutnya. Nagoshi beranggapan bahwa tiga tahapan awal perkembangan identitas biasanya terjadi ketika remaja. Hal tersebut juga berlaku dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini, Ogigami juga lebih

banyak melebur tiga tahapan perkembangan identitas untuk tokoh Rinko dalam satu adegan kilas balik yang menceritakan secara singkat mengenai masa lalu Rinko.

4. Penerimaan Identitas

Tahap penerimaan identitas adalah ketika seorang individu akan muncul sebagai transgender. Kemudian ia akan memilih untuk menjalani kehidupan dengan identitas yang baru yang kemudian akan mengarah ke tahapan selanjutnya yaitu kebanggaan identitas. Sama halnya dengan tiga tahapan awal perkembangan identitas. Tahapan ini juga dimulai sejak Rinko masih remaja. Ditandai dengan ekspresi bahagia Rinko ketika mengenakan payudara palsu dari ibunya. Sejak mengenakan payudara palsu yang dirajut oleh ibunya tersebut, Rinko kemudian memilih identitas gender yang berbeda dengan identitasnya yang lama. Dia menerima dirinya sebagai seorang transgender hingga mengganti alat kelaminnya menjadi perempuan. Rinko hidup sebagai seorang transeksual ketika dewasa.



Gambar 30 (*Close Knit* 2017, Adegan 00:35:36)

5. Kebanggaan Identitas

Kebanggaan identitas bukan merupakan tahapan akhir dari proses perkembangan identitas meskipun seringkali dijadikan patokan sebagai bagian terakhir. Kebanggaan ini diperoleh setelah seorang individu telah memperoleh kenyamanan. Hal ini

diperoleh dari proses panjang yang telah dilalui individu tersebut setelah bernegosiasi dengan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya.

リンコ : 牧夫から聞いた？あたしのこと。
 リンコ : あたしね、生まれた時は男の子だったの
 トモ : あっ、はー
 リンコ : 体の工事は全部終わってるんだけど、こうせきはまだ男のまま。
 トモ : ああ、
 リンコ : あたし見たいな人がいるってことが知ってるよね
 リンコ : つつ、E カップ。触ってみる？
 リンコ : どうぞ

(Close-Knit, 2017. 00:16:35-00:17:29)

Rinko : Bokufu kara kiita? Atashi no koto
Rinko : Atashi ne, umareta toki wa otokonokodatta no
Tomo : ah- ha...
Rinko : Karada no kōji wa zenbu owatteru ndakedo, kō seki wa mada otoko no mama.
Tomo : Aaa..
Rinko : Atashi mitai na hito ga iru tte koto ga shitteru yo ne
Rinko : Tsutsu, E kappu. Sawatte miru?
Rinko : Douzo

Rinko : Pacarku sudah memberitahumu? Tentang aku,
 Rinko : Aku ini, dulunya terlahir sebagai laki-laki
 Tomo : Ah... iya...
 Rinko : Seluruh tubuhku sudah selesai diubah, tapi di dalamnya tetap saja pria.
 Tomo : Ya..
 Rinko : Kamu tahu ada beberapa orang yang sepertiku kan?
 Rinko : Masing-masing 200cc, kap E, mau lihat?
 Rinko : Silahkan

Dialog tersebut adalah dialog ketika Rinko dan Tomo sedang bersiap untuk tidur. Rinko menyadari Tomo secara diam memperhatikan dirinya. Rinko yang saat

itu sudah menjadi transeksual dengan santai dia menjelaskan kepada Tomo tentang dirinya bahwa dia telah melakukan operasi untuk penggantian kelamin dan memiliki payudara. Dengan kata lain Rinko menunjukkan bahwa dia sudah nyaman dengan identitasnya dan tidak merasa malu ataupun takut jika orang lain akan menganggapnya berbeda.

6. Perpaduan Identitas

Perpaduan identitas terjadi ketika seorang individu mengakui banyak karakter yang membuat relasi identitas interseksional mereka terdiri dari identitas konstruksi sosial dan identitas konstruksi diri. Dalam paduan identitas, seorang individu mengintegrasikan hubungan interseksi mereka ke dalam gabungan diri. Perpaduan individu ini akan berlangsung untuk memasuki dan keluar dari tahapan perkembangan lingkaran kehidupan mereka. Bagaimanapun, lingkaran kehidupan ini tidak selamanya terfokus eksplisit kepada satu elemen dari konstruksi mereka saja (Nagoshi, 2014: 148).

Penjabaran ini berarti bahwa tahapan perpaduan identitas adalah tahapan terakhir dari teori perkembangan identitas yang dikemukakan oleh Cass. Dalam tahapan ini berarti seorang individu transgender sudah melebur ke dalam tatanan struktur sosial masyarakat dan sudah tidak lagi dibedakan berdasarkan identitas tubuh barunya. Dengan kata lain seorang individu akan menggabungkan sisi lain dari identitas tubuh mereka dengan sisi barunya yang menurut mereka benar dan nyaman. Mereka akan menyadari bahwa di dalam diri mereka bukan terdiri dari dua sisi yang

berbeda tapi gabungan dari keduanya. Individu tersebut akan menerima kedua sisi dalam dirinya, menggabungkan kedua sisi tersebut dan hidup dengan keduanya.

Hal ini dapat dilihat ketika Rinko menceritakan perasaannya setelah operasi penggantian kelamin kepada Tomo. Awalnya Rinko tidak dapat menerima dirinya karena dia harus mengalami penderitaan berupa rasa sakit untuk menjadi dirinya yang sebenarnya. Namun Rinko sudah menyadari tentang identitasnya yang dulu dan identitasnya yang baru sebagai seorang transeksual. Rinko hidup dengan keduanya, dia kemudian menerima masa lalunya dengan membuat upacara peringatan kejantanan. Rinko membuat rajutan yang dia lambangkan sebagai alat kelamin laki-laki sejumlah 108 buah. Rinko kemudian akan membakar hasil rajutan tersebut saat upacara peringatan kejantanannya. Rinko melakukan hal tersebut agar dapat hidup dengan perasaan nyaman setelah menjadi seorang transeksual. Rinko juga akan mengganti data dirinya menjadi perempuan secara legal.

リンコ : 百八ってのは、人間の煩惱の数

リンコ : 除夜の鐘は大晦日の夜二百八回でしょう

リンコ : 数珠の玉の数も百八

リンコ : 供養が終わったら

リンコ : 戸籍の女性に変えるつもり

(Close-Knit, 2017. 00:59:52-01:00:13)

Rinko : *Hyaku hachi tte no wa, ningen no bon'nō no kazu*

Rinko : *Joyanokane wa ōmisoka no yoru ni hyaku hachi-kaideshou*

Rinko : *Juzu no tama no kazu mo hyakuhachi*

Rinko : *Kuyō ga owattara*

Rinko : *Koseki no josei ni kaeru tsumori*

Rinko : Menurut ajaran Budha jumlah keinginan manusia ada 108

Rinko : Lonceng kuil berdentang 108 kali saat tahun baru
 Rinko : Dan tasbih nyanyian gereja juga ada 108
 Rinko : Setelah upacara (peringatan kejantanan) ku
 Rinko : Aku akan mengubah data keluarga ku menjadi wanita

Di dalam film ini, selain Rinko akan segera mengubah identitasnya secara resmi sebagai seorang perempuan, dia juga berharap bisa menjadi seorang ibu selayaknya wanita sesungguhnya. Meski demikian hal ini tidak berjalan dengan baik karena Rinko gagal mengadopsi Tomo sebagai anak.

3.2.2 Perkembangan Identitas Gay yang dialami Tokoh Kai

Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya, film ini berangkat dari fakta bahwa setelah kembali ke Jepang, Naoko Ogigami sebagai penulis film ini merasa sulit menemukan orang-orang dengan identitas gender dan seksual minoritas. Realitas sosial yang ingin disampaikan mengenai LGBT di Jepang ini, terlihat dari beberapa tokoh yang dibuat untuk merepresentasikan LGBT itu sendiri. Setelah menganalisis perkembangan identitas tokoh Rinko bagai seorang transeksual, film ini juga menceritakan seorang tokoh bernama Kai yang ternyata memiliki ketertarikan pada sesama jenis.

Dede Utomo dalam bukunya berjudul *Memberi Suara pada yang Bisu* memberikan penjelasan mengenai *homoseks* adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, diwujudkan ataupun tidak, diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya (Utomo, 2001:6). Utomo juga menjelaskan adanya istilah *gay* yang dipinjam dari bahasa Inggris yang merujuk kepada laki-laki homoseks.

Meski demikian perkembangan identitas yang dialami tokoh Kai sebagai seorang *gay* tidak dijelaskan secara runtut. Pada film ini dia sedang berada pada tahapan toleransi identitas. Hal ini karena Kai sudah menyadari identitasnya. Ditandai dengan keberaniannya untuk muncul dan menceritakan tentang ketertarikannya terhadap laki-laki kepada Tomo.

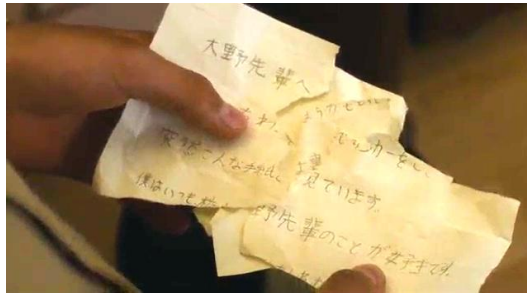
カイ : 今サッカーしてる男子の中に赤いシャツの人いるでし
 カイ : 六年の大野くん、あの人の考えるとこの辺がもやもや
 するんだね
 トモ : きもい

(*Close-Knit*, 2017. 00:27:13-00:27:31)

Kai : *Ima sakkā shi teru danshi no naka ni akai shatsu no hito irudeshi*
 Kai : *Roku-nen no Ōno-kun, ano hito no kangaeru to konohen ga moyamoya suru nda ne*
 Tomo : *Ki mo i!*

Kai : Di antara anak-anak yang main bola itu. Ada anak yang pakai baju merah kan?
 Kai : Dia Ono-kun anak kelas 6. Saat aku memikirkan orang itu, dibagian ini rasanya jadi sesak.
 Tomo : Jijik!

Dari percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kai mempunyai ketertarikan pada sesama jenis. Kai menyampaikan kepada Tomo yang merupakan teman dekatnya, dengan kata lain Kai sedang memberikan ruang untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentang identitasnya yang mungkin dianggap berbeda.



Gambar 31 (*Close Knit* 2017, Adegan 01:30:27)

Kai juga berusaha untuk mengungkapkan perasaannya kepada Ono melalui surat. Namun kemudian gagal karena surat tersebut diketahui oleh Naomi. Gambar di atas adalah surat cinta yang telah dirobek oleh Naomi. Naomi kemudian memarahi Kai. Karena tidak mendapat respon yang baik dari lingkungan sosialnya khususnya dari ibunya sendiri, Kai kemudian mencoba melakukan tindakan bunuh diri. Tidak diceritakan lebih lanjut identitas yang kemudian dipilih oleh tokoh Kai setelah kejadian tersebut. Film ini tidak menceritakan secara lengkap mengenai tahapan perkembangan identitas dan tidak menunjukkan akhir dari perkembangan identitas yang dialami tokoh Kai.

3.3 Analisis Pandangan dan Perlakuan Masyarakat *Heteronormatif* terhadap Transeksual dan Gay

Heteronormativitas adalah sistem yang menguntungkan orang-orang *heteroseksual*. Hal ini berarti *heteroseksual* adalah norma yang benar dan selain *heteroseksual* adalah salah (Beasley, 2005,4,109). Orientasi seksual di luar *heteronormativitas* ini kemudian digolongkan dalam LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transeksual). Masyarakat *heteronormatif* meyakini bahwa *heteroseksual* adalah seksualitas yang

paling benar dan wajib. Akibatnya apa yang berbeda dari ideologi *heteronormatif* mereka akan dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan norma. Karena inilah hingga saat ini LGBT (lesbian, *Gay*, Biseks, dan Transeksual) masih dianggap sebagai penyimpangan sosial oleh sebagian masyarakat.

Masyarakat *heteronormatif* berasumsi bahwa sebagai identitas gender laki-laki, peran gender maskulin, dan daya tarik seksual terhadap perempuan adalah hal yang paten. Sedangkan kebalikannya jika identitas gender perempuan, peran gender feminin, dan daya tarik seksual harus terhadap laki-laki. Bagi individu *heteronormatif*, identitas gender seorang laki laki atau perempuan dianggap memiliki orientasi seksual lawan jenis dan memiliki identitas seksual “yang benar” (Nagoshi:2012). Dengan adanya anggapan demikian, *heteronormativitas* yang ada di masyarakat kemudian menciptakan pola pikir bahwa orang-orang di luar norma seksual mereka adalah orang yang harus dihindari dan tidak dapat diterima dalam masyarakat.

Dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini terdapat tokoh Rinko dan Kai yang bisa dikatakan termasuk dalam LGBT. Rinko sebagai transeksual dan Kai sebagai seorang *gay*. Dalam film ini juga digambarkan tentang masyarakat *heteronormatif*. Di awal film, saat pertama kali ditunjukkan ruang sebuah kelas yang merupakan kelas Tomo, diperlihatkan adegan di mana terdapat papan tulis yang penuh dengan coretan. Terdapat coretan dengan tulisan “HOMO”. Tulisan tersebut adalah ejekan untuk orang-orang homoseksualitas. Meski tidak dijelaskan secara detail untuk siapa julukan “HOMO” tersebut namun adegan ini menunjukkan adanya masyarakat *heteronormatif* yang kuat sejak di awal film.



Gambar 32 (*Close Knit* 2017, Adegan 00:04:07)

Agar lebih jelas mengenai adanya masyarakat *heteronormatif* dalam film, akan dianalisis dengan teori *labeling*. *Labeling* ini menunjukkan adanya tindakan-tindakan masyarakat dalam memberikan “cap” atau penjulukan terhadap tokoh *transeksual* dan *gay* dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini.

3.3.1 Tindakan *Labeling* atau Pemberian Cap

Labeling merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang tersebut kemudian diberi cap atau julukan oleh lingkungan sekitarnya.

“Menurut para ahli, teori *labeling* mendefinisikan penyimpangan merupakan sesuatu yang bersifat relatif dan bahkan mungkin juga membingungkan. Karena untuk memahami apa yang dimaksud sebagai suatu tindakan menyimpang harus diuji melalui reaksi orang lain. Oleh karena itu, Becker salah seorang pencetus teori *labeling*, mendefinisikan penyimpangan sebagai “suatu konsekuensi dari penerapan aturan-aturan dan sanksi oleh orang lain kepada seorang pelanggar” (Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004:115).

Teori *labeling* tidak pernah terlepas dengan penyimpangan atau deviasi. Seperti yang sudah disampaikan di bab sebelumnya, sistemasi pembentukan *labeling* terjadi dengan adanya perilaku menyimpang pertama (*primary deviance*) dan perilaku menyimpang kedua (*secondary deviance*). Karena menjadi individu transeksual dan *gay* oleh masyarakat *heteronormatif* dianggap sebagai perilaku menyimpang, Rinko

sebagai tokoh transeksual dan orang-orang terdekatnya kerap kali menerima tindakan *labeling* dari lingkungan mereka. Hal ini juga dialami tokoh Kai karena orientasi seksualnya sebagai homoseksual atau *gay*. Cerminan perilaku masyarakat *heteronormatif* ditandai dengan adanya tindakan *labeling* dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*, di antaranya sebagai berikut.

1. Penjulukan terhadap keluarga Tomo

Orang-orang dapat terlibat dalam perilaku yang memiliki risiko untuk dijuluki sebagai penyimpangan. Keterlibatan ini bisa secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini berkaitan dengan tokoh Tomo, yang tinggal bersama seorang transeksual. Tomo mengalami perundungan yang dilakukan oleh teman-teman kelasnya yang memberi julukan “keluarga aneh” untuk keluarga Tomo. Mereka membuat tulisan ejekan di papan tulis sebagai berikut.

オガワトモ変態家族

(*Close-Knit*, 2017. 01:04:15-01:04:25)

Ogawatomo hentai kazoku

“Keluarganya aneh, Ogawa Tomo”



Gambar 33 (*Close Knit* 2017, Adegan 01:04:15)

Kejadian tersebut dialami Tomo ketika teman-temannya mengetahui bahwa Tomo tinggal bersama dengan seorang transeksual. Kemudian mereka melakukan

perundungan dengan mengejek dan menertawakan Tomo. Tomo merasa tidak nyaman dan bolos kelas pada hari tersebut. Meski Tomo tidak secara langsung melakukan penyimpangan, dia terkena dampak dari keterlibatannya bersama Rinko yang merupakan seorang transeksual. Akibat yang ditimbulkan dari penjulukan terhadap Tomo adalah dia bolos dari kelas di mana hal tersebut juga merupakan tindakan melanggar peraturan.

Meski ada tindakan penjulukan, yang berdampak negatif terhadap tokoh Tomo, dia tidak dapat dikatakan berada pada tahap penyimpangan kedua (*secondary deviance*). Menurut teori *labeling* yang diperkenalkan oleh Becker 1963, seorang pelaku penyimpangan adalah orang yang mendapatkan penjulukan dan menjalankan perilaku penyimpangan sesuai dengan julukan yang diberikan lingkungan sosial kepadanya. Dengan demikian julukan dan pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh Tomo tidak sesuai dengan sistemasi teori *labeling* dan Tomo bukan merupakan pelaku penyimpangan melainkan hanya terkena dampak dari lingkungan sosialnya.

2. Penjulukan terhadap Rinko

Tindakan penjulukan ini tidak hanya dilakukan oleh anak kecil atau teman-teman Tomo dan Kai saja. Naomi dan Hiromi juga memberikan cap atau label kepada Rinko karena merupakan seorang transeksual.

ナオミ :あなた大丈夫？
 ナオミ :ずいぶん変な人と一生にいるから
 ナオミ :いい、困ったらいつでもうちにいらっしやい
 ナオミ :カイもあたしもトモちゃん 見方から

ナオミ :あなたは一人じゃないのよ
 ナオミ :余計なさわかもしれないけど
 ナオミ :あいう するのひととあまりいないほうが、ね
 (Close-Knit, 2017. 00:52:37-00:53:02)

Naomi : Anata daijōbu?
Naomi :Zuibun hen'nahito to isshō ni irukara
Naomi :Ī, komattara itsu demo uchi ni irasshai
Naomi :Kai mo atashi mo tomo-chan mikata kara
Naomi :Anata wa hitorijanainoyo
Naomi :Yokeina Sawa kamo shirenaikedo
Naomi :A iu suru no hito to amari inai hō ga, ne

Naomi : Kamu baik-baik saja?
 Naomi : Siapa orang aneh yang bersamamu itu?
 Naomi : Dengar, kapanpun kamu butuh bantuan datang saja ke rumah
 Naomi : aku dan Kai akan selalu bersama Tomo
 Naomi : Kamu tidak sendirian
 Naomi : Mungkin ini bukan urusanku
 Naomi : Tapi kamu harus menghindari orang seperti nya, mengerti?

Pertama kali Naomi melihat Tomo bersama Rinko di Toko swalayan dia langsung menghampiri Tomo. Naomi memanggil Rinko dengan julukan “orang aneh” dan juga meminta Tomo untuk menghindari Rinko. Mendengar hal tersebut Tomo marah dan menyemprotkan sabun cuci piring pada Naomi. Rinko mengetahui bahwa Naomi mengatakan sesuatu yang buruk tentangnya kepada Tomo dan tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Akan tetapi, setelah insiden tersebut terjadi Naomi juga melarang Kai untuk berhubungan dengan Tomo dan Rinko. Naomi kemudian kembali memberikan penunjukan kepada Rinko, dia mengatakan kepada Kai bahwa Rinko adalah orang yang tidak normal.

ナオミ : いっしょに行った見たでしょ。
 ナオミ : 普通じゃないの。
 カイ : 「普通」って何。
 ナオミ : 普通は普通、いじょうでないことよ。

(Close-Knit, 2017. 01:11:30-01:11:41)

Naomi : Issho ni itta mitadesho.
Naomi : Futsū janai no.
Kai : 'Futsū' ttenani.
Naomi : Futsū wa futsū, ijyoudenaikotoyo.

Naomi : Kamu lihat orang yang bersamanya kan.
 Naomi : Itu gak normal kan.
 Kai : Normal itu, apa?
 Naomi : Normal ya normal. Tidak aneh.

Rinko tidak membalas apapun mengenai penjulukan yang diberikan oleh Naomi. Rinko kemudian tetap meneruskan kehidupannya sebagai seorang transeksual. Dengan demikian, Rinko berada di tahap penyimpangan ke dua (*secondary deviance*). Di mana dia berperilaku sesuai dengan julukan yang orang lain padanya karena Rinko telah terbiasa dengan julukan “aneh” ataupun “tidak normal”

Selain Naomi, tokoh Hiromi juga memberikan cap atau penjulukan pada Rinko dan Makio. Meski tidak mengucapkan kata julukan secara langsung. Hiromi mengatakan tentang pandangan seksual Makio yang menurutnya salah. Hiromi tidak mengijinkan dan tidak rela jika Makio dan Rinko mengadopsi Tomo.

マキオ : 本当に母親になりたい言ってくれてるんだ。
 ヒロミ : そんなに、無理決まってるんじゃない。だって。。。
 ヒロミ : マキオ
 ヒロミ : あんたのせいしこいについて私何もよわない。

ヒロミ : すごくおどろいたけど、そこはしんちょうする。でも、
だからって。。。。

(Close-Knit, 2017. 01:47:02-01:47:34)

Makio : Hontōni hahaoya ni naritai itte kure teru nda

Hiromi : Son'nani, muri kimeteru n janai. Datte...

Hiromi : Makio...

Hiromi : Anta no seishi koi ni tsuite watashi nani mo yowanai.

Hiromi : Sugoku odoroitakedo,

Hiromi : Soko wa shinchō suru. Demo, dakara tte...

Makio : (Rinko) sangat ingin menjadi ibunya

Hiromi : Itu tidak mungkin, karena...

Hiromi : Makio

Hiromi : Aku tidak pernah mengatakan apapun soal pandangan seksualmu

Hiromi : Memang mengejutkan tapi aku sudah menduganya, maka dari itu...

Ketika Makio menyampaikan bahwa Rinko ingin menjadi ibu dari Tomo, seketika Hiromi menolaknya dan mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin. Kalimat Hiromi sempat terhenti ketika hendak mengatakan sesuatu mengenai Rinko. Dengan tindakan Hiromi tersebut terlihat bahwa dia tidak menyukai Rinko karena dia “berbeda”. Hiromi kemudian melanjutkan kalimatnya mengenai pandangan seksual Makio, hal tersebut menunjukkan bahwa selain memberikan penjulukan pada Rinko, dia juga menganggap Makio “berbeda” karena menyukai Rinko. Meski demikian setelah kejadian tersebut Makio dan Rinko tetap melanjutkan hubungan mereka sebagai sepasang kekasih karena mereka sudah terbiasa dengan julukan yang diberikan orang lain kepada mereka. Hal ini sesuai dengan teori *labeling* yang juga menyampaikan bahwa setelah julukan melekat pada seseorang, maka tindakan orang

tersebut sesuai dengan julukan yang orang lain berikan kepada mereka akan semakin meningkat.

3. Penjulukan terhadap Kai

Kai menyukai teman sekolahnya bernama Ono-kun yang juga merupakan seorang laki-laki. Hal itu kemudian diketahui oleh Naomi. Naomi memarahi Kai dan memberikan Kai cap sebagai “anak penuh dosa”, hal ini menjadi salah satu penyebab Kai ingin bunuh diri.

カイ : おの君に手紙書いた
 トモ : ラブレター。
 カイ : うん。
 トモ : 出したもん！？
 カイ : 出す前に *Mama* に読まれて破かれた。
 トモ : わー、そりゃ死にたいね。
 カイ : うん。本当に、なんで死になかったんだろう。
 カイ : *Mama* に言われら、。。。僕にとって罪深いんだって。
 トモ : あんたのママは、たまに間違う。

(Close-Knit, 2017. 01:38:15-01:39:08)

Kai : *Ono-kun ni tegami kaita*
Tomo : *Raburetā.*
Kai : *Un*
Tomo : *Dashita mon! ?*
Kai : *Dasu mae ni mama ni yoma rete yabuka reta.*
Tomo : *Wa~, sorya shinitai ne.*
Kai : *Un. Hontōni, nande shini nakatta ndarou.*
Kai : *Mama ni iwa re-ra,... Boku ni totte tsumibukai n datte*
Tomo : *Anta no mama wa, tama ni machigau.*

Kai : Aku menulis surat untuk Ono-kun
 Tomo : Surat cinta?
 Kai : Ya

Tomo : Sudah kamu berikan?
 Kai : Sebelum aku berikan, dibaca mama terlebih dahulu dan dirobek
 Tomo : Wah aku juga ingin mati kalau seperti itu
 Kai : Iya, sungguh, kenapa aku masih hidup
 Kai : Mama mengatakan bahwa aku adalah anak penuh dosa
 Tomo : Mamamu kadang salah loh

Dari percakapan antara Tomo dan Kai di atas, dapat diketahui bahwa Naomi memberikan julukan anak penuh dosa pada Kai. Anak penuh dosa bukan julukan yang sebenarnya, melainkan ungkapan kemarahan karena Kai menyukai sesama jenis. Naomi yang merupakan seorang *heteroseksualitas* tentunya menganggap hal tersebut adalah salah, sehingga mengatakan bahwa Kai adalah anak penuh dosa. Penjulukan yang diberikan oleh Naomi kepada Kai juga menjadi salah satu alasan bagi Kai untuk bunuh diri.

Pada dasarnya proses individu dalam tahapan (*primary deviance*) hingga (*secondary deviance*) membutuhkan proses panjang atau waktu yang cukup lama. Dalam bukunya Backer juga memberikan contoh mengenai orang yang memperoleh penjulukan, namun kemudian orang tersebut melakukan tindakan bunuh diri. Hal ini merupakan salah satu bentuk implikasi dari tindakan *labeling*. Maka dari itu, pada suatu keadaan tertentu di mana individu yang mengalami penjulukan tidak mau atau tidak mampu menerima penjulukan tersebut, kemudian terjadilah dilematik dan problematik dari penjulukan tersebut. Singkatnya, apabila individu membantah mengenai julukan yang diberikan kepadanya, maka hal tersebut dianggap sebagai bentuk konfirmasi atas penjulukan yang diberikan. Sebaliknya, jika individu diam dengan julukan yang diberikan kepadanya maka dia juga dianggap mengkonfirmasi

julukan tersebut. hal ini terjadi karena penjulukan tidak memerlukan bukti atau alasan yang kuat dan hanya berdasarkan prespektif pihak yang memberi julukan.

Dalam tahapan ini, Kai masih bingung dengan dirinya sendiri akan tetapi di sisi lain ibunya memberikan penjulukan yang membuat Kai semakin bingung. Hal ini menjadi pemicu Kai mencoba bunuh diri. Dengan demikian dapat diketahui pula apabila individu dalam tahapan (*primary deviance*) tidak mau menerima julukan yang diberikan kepadanya dan tidak ingin hidup dalam julukan tersebut (*secondary deviance*), maka besar kemungkinan individu tersebut akan meninggalkan lingkungan sosialnya atau bahkan melakukan tindakan penyimpangan lainnya seperti bunuh diri.

Menurut Becker, tidak semua orang yang mendapatkan penjulukan akan mendapatkan dampak yang sama. Beberapa mungkin suka, namun yang lain tidak. Hal ini disebut "*moral entrepreneur*". Hal ini terbukti dengan penjulukan yang terjadi pada Rinko dan Kai. Meski tidak dapat dikatakan Rinko menyukai julukan yang dia terima, akan tetapi Rinko bisa mengatasi julukan tersebut dan tetap melanjutkan menjadi dirinya sesuai dengan yang dia inginkan. Hal yang sebaliknya dialami oleh tokoh Kai. Dia tidak dapat mengatasi dan tidak dapat beradaptasi dengan julukan yang diberikan kepadanya, sehingga dia tidak melakukan penyimpangan kedua atau (*secondary deviance*) tapi justru melakukan tindakan bunuh diri.

Dalam teori *labeling*, penyimpangan ditentukan berdasarkan reaksi masyarakat, bukan pada kualitas tindakan penyimpangannya. Dalam analisis ini, masyarakat telah terbukti melakukan pelabelan terhadap Rinko dan Kai atau orang-orang disekitar mereka. Konsekuensi dari tindakan pemberian cap atau penjulukan ini adalah

individu yang dianggap melakukan penyimpangan akan bertindak lebih lanjut sesuai dengan cap atau julukan yang diberikan kepada dirinya. Hal tersebut terbukti pada tokoh Rinko yang tidak lagi peduli dengan julukan yang diberikan kepadanya dan justru ingin membuktikan lebih lanjut tentang dirinya yang sesungguhnya, yang berarti dia telah melakukan penyimpangan kedua atau (*secondary deviance*)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini memang menunjukkan adanya masyarakat *heteronormatif* yang menganggap LGBT adalah sesuatu yang tidak normal dan tidak sesuai norma. Tindakan mereka terhadap transeksual dan *gay* dapat berupa pemberian cap atau penjulukan, hingga perundungan yang dilakukan oleh anak-anak ataupun orang dewasa.

3.4 Analisis Dampak *Heteronormativitas* terhadap Transeksual dan *Gay*

Setelah menganalisis individu transeksual dan *gay* serta pandangan dan perlakuan yang diberikan oleh lingkungan masyarakat dalam bentuk *labeling* atau penjulukan, maka selanjutnya akan dianalisis mengenai dampak dari perspektif masyarakat *heteronormatif* yang berkaitan dengan tokoh transeksual dan *gay* dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini. Wellek dan Warren, membuat klasifikasi mengenai sosiologi sastra. Dalam klasifikasi tersebut, terdapat poin tentang sosiologi sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri. Pada bagian ini, berarti yang

menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

Dalam kaitannya dengan film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini, Naoko Oigami juga memiliki tujuan dalam karyanya. Menunjukkan bagaimana kehidupan transeksual dan *gay* sebagai representasi individu dengan seksualitas minoritas atau *LGBT* tentunya berkaitan dengan adanya masyarakat *heteronormatif*. Kembali merujuk pada pendapat Damono mengenai sosiologi sastra yang beranggapan bahwa, sosiologi merupakan kajian terhadap suatu karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan dengan permasalahan, seperti perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, baik yang berhubungan dengan penciptanya, gambaran masyarakat dalam karya itu, maupun pembacanya (Damono, 1984:2). Maka Pengaruh Masyarakat *heteronormatif* terhadap kehidupan sosial tokoh transeksual dan *gay* dalam film ini, digambarkan dalam aspek-aspek kehidupan sosial berikut ini.

1. Pendidikan

Pendidikan menjadi aspek penting bagi setiap individu dan juga merupakan hak yang berhak diperoleh bagaimanapun kondisi seorang individu tersebut. Akan tetapi, pada praktiknya banyak individu yang belum dapat memperoleh pendidikan sebagaimana mestinya atau mempunyai hambatan dalam prosesnya memperoleh pendidikan.

Aspek pendidikan yang tercermin dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini dapat dilihat dengan adanya sekolah Tomo dan Kai dan juga sekolah

Rinko di masa lalu. Kedua sekolah tersebut adalah sekolah umum atau sekolah biasa dan tidak memfasilitasi orang dengan seksualitas selain *heteroseksual*. Dengan kata lain, meskipun Rinko tidak ingin berlatih Judo dengan anak laki-laki maka Rinko tidak punya pilihan lain. Dialog di bawah ini menunjukkan percakapan antara Fumiko dan guru Rinko.

- 先生 : 体育は受験に関係ないって、なめてるんじゃないですかおたくの息子さん。
- フミコ : 舐めてはないとおもうんですけど。
- 先生 : まあ、学校としては対応に困っております。
- フミコ : 何か、あの子なりに理由があるんじゃないかと
- 先生 : 自由も何も、体育は必須科目です。

(Close-Knit, 2017. 00:32:19-00:32:45)

- Sensei : Taiiku wa juken ni kankeinai tte, name teru n janaidesu ka o Taku no musuko-san*
- Fumiko : Namete wa nai to omō ndesukedo.*
- Sensei : Mā, gakkō to shite wa taiō ni komatte orimashite*
- Fumiko : Nanika, ano ko nari ni riyū ga aru n janai ka to*
- Sensei : Jiyū mo nani mo, taiiku wa hissu kamokudesu.*
- Guru : Dia meremehkan kita ya? Dia menganggap pelajaran olahraga tidak penting?
- Fumiko : Saya rasa dia tidak meremehkan...
- Guru : Bagi sekolah kami merasa kerepotan dengan ini
- Fumiko : Mungkin, dia punya alasan tersendiri...
- Guru : Mau alasan apapun! Pelajaran olahraga itu wajib!

Dari percakapan tersebut, dapat diketahui jika pihak sekolah tidak memberikan toleransi terhadap Rinko yang tidak mau mengikuti pelajaran olahraga. Meski Fumiko mencoba menjelaskan namun pihak sekolah angkat tangan dan membebankan semua kesalahan pada Rinko. Sekolah yang tidak memberikan

toleransi terhadap individu dengan gejala ketidakstabilan gender akan menciptakan lingkungan dengan suasana yang tidak nyaman bagi individu tersebut. Akibatnya mereka akan merasa terkucilkan dan tidak dihargai, dampak lebih lanjut akan berakhir dengan membolos atau keluar dari sekolah.

Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak baik juga terbentuk di sekolah Tomo dan Kai. Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, teman-teman sekelas Tomo dan Kai sudah biasa melakukan kegiatan perundungan kepada teman-temannya yang mereka anggap berbeda. Meskipun Kai yang merupakan seorang *gay* tidak terlihat mempunyai permasalahan dengan kegiatan belajarnya. Akan tetapi Kai sangat mungkin mendapat tindakan perundungan dari teman-temannya jika mereka mengetahui bahwa Kai sebenarnya menyukai sesama jenis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekolah yang merupakan tempat bagi individu bisa mendapat haknya dalam aspek pendidikan ini belum ramah terhadap individu-individu LGBT. Sekolah yang diceritakan dalam film ini tidak memberikan kondisi khusus ataupun toleransi untuk transeksual dan *gay* dan juga tidak memberikan lingkungan yang aman dan nyaman terhadap mereka.

2. Ekonomi

Meski sebagai seorang transeksual, Rinko kerap kali menerima perlakuan tidak baik dari masyarakat, bukan berarti sepenuhnya kehidupan sosial Rinko gagal. Dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini, Rinko mempunyai pekerjaan yang cukup bagus yaitu sebagai perawat di panti jompo. Di tempat kerjanya Rinko tidak

pernah mendapatkan perlakuan buruk, baik dari pasien atau sesama pengurus panti jompo tersebut.



Gambar 34 (*Close Knit* 2017, Adegan 00:37:54)

Adegan di atas menjelaskan Rinko ketika sedang bekerja dan merawat ibu Makio yang juga merupakan salah satu pasien di panti jompo tempat dia bekerja. Tidak dijelaskan secara pasti apakah Rinko mengalami hambatan sebelum memperoleh pekerjaan ini. Meski demikian pekerjaan Rinko berada di lingkungan yang baik di mana tidak ada pengurus panti jompo yang memperlakukannya secara tidak baik. Selain itu pasien di panti jompo tersebut kebanyakan adalah orangtua yang sudah linglung (pelupa) sehingga tidak mempermasalahkan identitas Rinko.

Dengan demikian, *heteronormativitas* masyarakat tidak terlalu berpengaruh secara langsung terhadap aspek ekonomi di kehidupan sosial tokoh Rinko. Meski demikian masih ada dampak yang diakibatkan. Dampak ini berkaitan dengan jenis pekerjaan yang dapat diperoleh. Dengan kata lain jika pekerjaan yang diperoleh cocok dan dapat menerima kondisinya sebagai seorang transeksual maka Rinko dapat bekerja di tempat tersebut. Rinko dapat memilih pekerjaan yang ingin dia lakukan, namun ada kemungkinan mendapat penolakan karena penampilan fisiknya.

3. Keyakinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 12), agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* tidak diketahui agama apa saja yang dianut oleh tokoh dalam film tersebut. Namun, tokoh Rinko yang menyinggung mengenai ajaran Budha, kuil dan gereja dalam dialog berikut.

リンコ : 百八ってのは、人間の煩惱の数
 リンコ : 除夜の鐘は大晦日の夜二百八回でしょう
 リンコ : 数珠の玉の数も百八

(*Close-Knit*, 2017. 00:59:52-01:00:08)

Rinko : *Hyaku hachi tte no wa, ningen no bon'nō no kazu*
 Rinko : *Joyanokane wa ōmisoka no yoru ni hyaku hachi-kaideshou*
 Rinko : *Juzu no tama no kazu mo hyakuhachi*

Rinko : Menurut ajaran Budha jumlah keinginan manusia ada 108
 Rinko : Lonceng kuil berdentang 108 kali saat tahun baru
 Rinko : Dan tasbih nyanyian gereja juga ada 108

Meski demikian, tidak diketahui agama Rinko yang sebenarnya dan tidak ada adegan yang memperlihatkan kegiatan sedang beribadah atau berdoa. Akan tetapi tokoh Rinko sebenarnya percaya dengan adanya Tuhan. Hal ini dibuktikan dengan dialog berikut ini.

リンコ : 何であたしはこんな苦しいおもしろくちゃいけないんだらうって
 リンコ : あたし何か間違ったしたことかなって

リンコ : ま、間違ったのはあたしじゃなくて神様があたしのぞうけん間違っただけ

(*Close-Knit*, 2017. 00:58:59-00:59:13)

Rinko : *Nande atashi wa kon'na kurushī o mo shinakucha ikenai ndarou tte*

Rinko : *Atashi nanika machigatta shita koto ka natte*

Rinko : *Ma, machigatta no wa atashi janakute kamisama ga atashi no zō ken machigatta ndakedo*

Rinko : Kenapa aku harus menahan derita seperti ini?

Rinko : Apakah aku melakukan kesalahan?

Rinko : Tapi itu bukan kesalahanku, Tuhan yang salah menciptakan ragaku

Rinko percaya dengan adanya Tuhan, dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa* (*Close-Knit*) ini, akan tetapi Rinko menyalahkan Tuhan atas dirinya. Rinko menganggap Tuhan telah salah menciptakan dirinya. Rinko ingin menjadi seorang wanita akan tetapi dia dilahirkan sebagai seorang laki-laki, sehingga Rinko harus melewati berbagai penderitaan secara fisik maupun mental untuk mengubah dirinya menjadi seorang wanita. Mengenai agama dan kaitannya dengan *LGBT* Makiko khansai menyampaikan bahwa.

“Japanese culture and the major religions in Japan do not have a history of hostility toward LGBT people. As a result, Japan historically has not been explicitly “homophobic” or “transphobic”. traditional Japanese religions such as Shinto, Buddhism, and Confucianism do not prohibit homosexual behaviors and have, in certain contexts, viewed them positively”

“Budaya Jepang dan agama-agama utama di Jepang tidak memiliki sejarah permusuhan terhadap orang-orang *LGBT*. Sebagai hasilnya, Jepang secara historis belum pernah secara eksplisit menunjukkan “*homophobia*” atau “*transphobia*”. Agama-agama tradisional Jepang seperti Shinto, Buddhisme, dan Konfusianisme tidak melarang perilaku homoseksual dan bahkan dalam konteks tertentu, memandangnya secara positif” (2016: 185).

Meski demikian, dalam film ini menggambarkan masyarakat Jepang yang beragam. Ada yang dapat menerima *LGBT* dan ada yang menolaknya. Penolakan terhadap *LGBT* salah satunya dilakukan oleh tokoh Naomi.

カイ : Mama に言われら、。。。僕にとって罪深いんだって。
トモ : あんたのママは、たまに間違う。
(*Close-Knit*, 2017. 01:38:52-01:39:10)

Kai : *Mama ni iwa re-ra,... Boku ni totte tsumibukai n datte*
Tomo : *Anta no mama wa, tama ni machigau.*

Kai : Mama mengatakan bahwa aku adalah anak penuh dosa
Tomo : Mamamu kadang salah loh

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa, film ini tidak menyebutkan agama atau kepercayaan yang dianut oleh masing-masing tokoh. Akan tetapi dalam dialog di atas Naomi menyebut Kai sebagai anak penuh dosa. Dalam kamus *Kenji Matsuura* kata 罪深い (*tsumibukai*) berarti penuh dosa; berat dosa. Sedangkan 罪 (*tsumi*) berarti dosa; kesalahan atau hukuman. *Tsumi* (罪) adalah kata dalam bahasa Jepang yang menunjukkan pelanggaran aturan hukum, sosial atau agama. Kata ini paling sering digunakan dalam pengertian agama dan moral. *Tsumi* juga berarti (1) bertindak melawan norma sosial seperti moral dan hukum (2) Hukuman. Sanksi diterima karena melakukan satu (3) Bertindak melawan doktrin agama.⁷ Dosa sering kali dikaitkan dengan permasalahan agama.

⁷ GOO 辞書. "Tsumi", (<https://dictionary.goo.ne.jp/jn/148205/meaning/m0u/>), diakses pada Sabtu, 12 Mei 2019.

Meskipun mayoritas agama di Jepang tidak menunjukkan aturan yang pasti mengenai LGBT, tindakan Hiromi terhadap Kai dalam film ini, menunjukkan bahwa Hiromi mempercayai adanya norma agama yang menganggap bahwa homoseksualitas adalah perbuatan dosa. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, norma adalah konstruksi-konstruksi imajinasi, artinya suatu konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan di dalam pikiran-pikiran dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental. Meskipun dalam agama atau suatu kepercayaan tidak menyebutkan secara pasti mengenai suatu aturan, orang atau masyarakat dapat menciptakan norma dari pikiran mereka yang dianggap sejalan dengan aturan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang terjadi dalam aspek agama ini, berkaitan juga dengan norma agama yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Meskipun agama-agama dianut oleh kebanyakan masyarakat Jepang tidak menunjukkan secara pasti mengenai aturan yang berkaitan dengan *LGBT*, dalam film ini menunjukkan adanya norma agama yang muncul di sebagian masyarakat *heteronormatif* yang beranggapan bahwa homoseksualitas adalah salah dan dosa. Karena norma tersebut tidak membenarkan mengenai segala bentuk perilaku homoseksualitas maka mereka akan menganggap perbuatan tersebut adalah dosa dan individu yang melakukan hal tersebut adalah pendosa.

4. Sosial

Pengaruh dalam aspek sosial dalam film ini, berupahal-hal yang berkaitan dengan permasalahan sosial-kesehatan dan sosial-kemasyarakatan. Hal yang pertama yaitu aspek sosial yang berkaitan dengan permasalahan kesehatan. Rinko tidak mendapat

perlakuan yang baik dalam hal pelayanan kesehatan. Terdapat adegan di mana Rinko secara tiba-tiba terluka dan harus di rawat di rumah sakit. Tidak dijelaskan secara pasti penyebab Rinko terluka. Akan tetapi Rinko harus dirawat di rumah sakit karena luka di bagian kepala dan tangan. Pihak rumah sakit kemudian menempatkan Rinko di bangsal laki-laki. Karena hal tersebut, Makio merasa ada diskriminasi dan pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) yang dilakukan oleh pihak rumah sakit. Hal tersebut terjadi karena meskipun Rinko sudah operasi kelamin menjadi seorang perempuan, tetapi kartu asuransinya masih menunjukkan data dirinya sebagai seorang laki-laki. Karena hal tersebut Rinko tidak bisa dipindahkan ke bangsal perempuan.

- ナース : 念のため検査入院です、たったいっぱく、我慢できませんか
- マキオ : できないから言ってるんです。彼女は女性です。見ればあかりじゃないですか。
- ナース : しょうでは男性ですからね。
- マキオ : なんとかできません。すぐに女性でむちゅしてください。
- ナース : あきがないんです。
- マキオ : だからって、
- ナース : 一泊四十万いけますけど、そちらにどうされますか。
- マキオ : あなたやってること陣化身間、差別!わかってるんですか
- ナース : 大きな声出さないでください。

(Close-Knit, 2017. 01:17:33-01:18:13)

- Nāsu : *Nen'notame kensa nyūindesu, tatta ippaku, gaman dekimasen ka*
- Makio : *Dekinaikara itteru ndesu. Kanojo wa joseidesu. Mireba akari janaidesu ka.*
- Nāsu : *Shōde wa danseidesukara ne.*

- Makio : Nanto ku dekimasen. Sugu ni josei de muchu shi kudasai.*
Nāsu : Aki ga nai ndesu.
Makio : Dakara tte,
Nāsu : Ippaku yon ju man Ikemasukedo, sochira ni dō saremasu ka
Makio : Anata yatteru koto-jin keshin-kan, sabetsu! Wakatteru ndesu
ka
Nāsu : Ōkina koe dasanaide kudasai.
- Perawat : Dia hanya perlu di test. Bisakah anda menahannya semalam saja?
 Makio : Sudah kubilang tidak bisa. Dia itu perempuan. Bukannya sudah jelas?
 Perawat : Tapi di kartu ansuransinya tertulis laki-laki sih.
 Makio : Saya tidak bisa menerima ini. Tempatkan dia di bangsal khusus perempuan.
 Perawat : Kami kehabisan tempat tidur.
 Makio : Lalu bagaimana?
 Perawat : Di sini terdapat ruang pribadi dengan biaya 400 ribu yen semalam. Apa perlu kita pindah ke sana?
 Makio : Hal yang kamu lakukan ini melanggar HAM. Ini diskriminasi kau tahu!
 Perawat : Tolong pelankan suara anda

Dialog di atas diketahui bahwa Makio sudah memohon agar Rinko dapat dipindahkan ke bangsal perempuan, akan tetapi pihak rumah sakit tidak bertindak apapun. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rinko masih kesulitan untuk mendapatkan perlakuan sebagaimana mestinya, sebelum dia benar-benar mengubah seluruh identitasnya.

Selain permasalahan sosial yang berkaitan dengan kesehatan juga terdapat permasalahan sosial yang berkaitan dengan hal-hal kemasyarakatan. Rinko dan Makio harus berurusan dengan lembaga kemasyarakatan karena mereka dilaporkan kepada lembaga perlindungan anak. Mereka diperiksa lembaga tersebut karena dicurigai memberikan lingkungan tempat tinggal yang tidak baik bagi Tomo.

児童相談家内 : ともさんは生活するかんきょうとして、このましくないよつつがありました。

マキオ : そんな。

児童相談家内 : 少しともさんと二人でお話させていただきますか
(Close-Knit, 2017. 01:32:11-01:32:23)

*Jidō sōdan kanai : Tomo-san wa seikatsu suru ka n kyō to shite,
konomashikunai yottsuga arimashita.*

Makio : Son'na.

*Jidō sōdan kanai : Sukoshi tomo-san to futari de ohanashi sa sete
itadakemasu ka*

Lembaga perlindungan anak : Kami mendapat laporan bahwa Tomo-san berada di lingkungan yang tidak baik.

Makio : Tapi..

Lembaga perlindungan anak : Bisakah saya berbicara empat mata dengan Tomo?

Setelah pemeriksaan fisik terhadap Tomo, lembaga perlindungan anak tidak menemukan bukti apapun yang menyatakan bahwa Makio dan Rinko telah memberikan lingkungan yang tidak bagi bagi Tomo. Bahkan setelah dilakukan pemeriksaan Tomo justru menunjukan kedekatannya dengan Rinko. Kejadian tersebut membuktikan bahwa identitas Rinko sebagai transeksual masih belum mendapat kepercayaan dari masyarakat atau lingkungan sosialnya. Meski Rinko merawat Tomo dengan baik dia masih dicurigai tidak dapat menciptakan lingkungan yang baik bagi Tomo. Rinko sebagai transeksual seringkali masih dipersulit oleh lingkungan sosialnya dalam banyak hal dan tidak dapat dengan mudah melakukan suatu hal sesuai dengan kehendaknya.

5. Budaya

Dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini terdapat sebuah adegan pernikahan. Pernikahan tersebut adalah pernikahan dari teman kerja Rinko bernama Yuka. Rinko sangat mendukung temannya ini untuk menikah.



Gambar 35 (*Close Knit* 2017, Adegan 01:20:11)

Makio dan Rinko juga merencanakan untuk menikah karena berniat mengadopsi Tomo. Meski homoseksualitas di Jepang sudah dilegalkan tapi pernikahan sesama jenis masih tabu dan belum diakui. Menurut data *Equaldex* yang merupakan sebuah portal penyedia data mengenai *LGBT* wilayah Jepang, terhitung hingga 9 September 2018 beberapa daerah di Jepang mengakui adanya *civil unions*. *Civil unions* adalah istilah untuk serikat yang diakui secara hukum untuk pasangan sesama jenis, dengan hak-hak yang serupa dengan pernikahan. Sementara itu baik *civil unions* atau pernikahan sesama jenis masih belum diakui secara nasional. Dengan demikian, Rinko dan Makio belum dapat menikah jika Rinko belum mengganti jenis kelaminnya menjadi perempuan secara legal.

リンコ :わたし戸籍女に変えて。マキオと結婚したら。

リンコ :トモの *mama* になれるのかな

(*Close-Knit*, 2017. 01:02:47-01:02:55)

Rinko : *Watashi koseki on'na ni kaete. Maki o to kekkon shitara.*
 Rinko : *Tomo no mama ni nareru no ka na*

Rinko : Aku akan mengubah data di daftar keluarga menjadi perempuan dan menikah dengan Makio
 Rinko : Apakah aku bisa menjadi mama nya Tomo?

Selain sulitnya regulasi untuk melakukan pernikahan bagi seorang transeksual, mereka masih harus menghadapi tantangan lainnya. Banyak anggapan-anggapan dari masyarakat yang mungkin tidak setuju dengan adanya pernikahan tersebut. Seperti halnya dalam pembahasan sebelumnya mengenai perspektif dan tindakan masyarakat *heteronormatif*, tokoh Hiromi memandang sebelah mata mengenai orientasi seksual Makio karena memiliki kekasih seorang transeksual. Dalam hal pernikahan ini, bahkan Fumiko yang sangat mendukung Rinko sebagai transeksual juga sempat merasa pesimis anaknya tidak akan dapat menikah.

フミコ : だって、そうでしょー どんなに頑張っても結構はむりかなってと思ったけど、牧夫君みたいな理解男性がみつかるまで、

フミコ : それだけで、じゅぶんすごくと思ったのに、ましてそのフミコ : お父さんいなくなって、お母さんはその。。。。

フミコ : んーなんて言うかー

リンコ : お母さん！

フミコ : 何をー 本当ことでしょー。

フミコ : 夫君の両親元気だったら、あんたのこと理解しろ言ったらってそのかたじゃないのよー。

(Close-Knit, 2017. 01:23:36-01:24:12)

- Fumiko* : *Datte,-sōdesho`don'nani ganbatte mo kekkō wa murikana tte to omottakedo, Makio-kun mitaina rikai dansei ga mitsukate,*
- Fumiko* : *Sore dake de,jyubunsugokuto omotta no ni, mashite sono otōsan inaku nattete, okāsan wa sono...*
- Fumiko* : *N`nante iu ka`*
- Rinko* : *okāsan!*
- Fumiko* : *Nani o`hontō kotodesho`*
- Fumiko* : *Makio-kun no ryōshin genkidattara, anta no koto rikai shiro ittatte sono kata janai no yo`*
- Fumiko* : Kupikir seberapa usahanya pun, menikah sepertinya tidak mungkin. Tapi kau bertemu pria serius seperti Makio-kun.
- Fumiko* : Bukankah hal itu luar biasa. Ayahnya sudah meninggal, lalu ibunya..
- Fumiko* : Bagaimana aku mengatakannya?
- Rinko* : Ibu!
- Fumiko* : Tapi itu kenyataannya bukan?
- Fumiko* : Jika orangtua Makio-kun dalam keadaan sehat, untuk menerima keberadaanmu itu bukan hal yang mudah tahu.

Kekhawatiran yang sempat dialami Fumiko ini menandai bahwa kebanyakan masyarakat Jepang akan sulit menerima seorang transeksual untuk menjadi menantu keluarga mereka. Dalam film ini, Rinko bertemu dengan Makio dan berencana untuk menikah setelah Rinko mengganti data kependudukannya, namun mereka gagal mengadopsi Tomo sebagai anak mereka. Hal tersebut dikarenakan Hiromi tidak menginginkan anaknya dirawat oleh seorang transeksual. Hiromi menganggap Rinko tidak mampu menjadi ibu bagi Tomo.

- リンコ : 女とか、母とかの前に、はず子供守らなきゃ。人として、大人として。
- ヒロミ : あんた何かわかるのよ。母でも女でも癖に、
- マキオ : リンコ-さんは女だ。

ヒロミ :じゃ、あなた。あの子がせいりなつたときに、ちゃんと教えられる。

(*Close-Knit*, 2017. 01:48:43-01:49:17)

Rinko : *On'na toka, haha toka no mae ni, hazu kodomo mamoranakya. Hito to shite, otona to shite.*

Hiromi : *Anta nani ka wakaru no yo. Haha demo on'na demo kuse ni,*

Makio : *Rinko -san wa on'nada.*

Hiromi : *Ja, anata. Ano ko ga seiri natta toki ni, chanto oshie rareru.*

Rinko : Harusnya kamu melindungi anak. Sebagai manusia, sebagai orang dewasa.

Hiromi : Apa yang kamu tahu?! Padahal kamu bukan seorang ibu. maupun perempuan.

Makio : Rinko adalah perempuan!

Hiromi : Kalau begitu saat dia puber nanti, apa kau bisa mengajarnya?!

Dialog di atas menunjukkan ketidakpercayaan Naomi terhadap Rinko. Karena Rinko tidak terlahir sebagai wanita maka Hiromi beranggapan dia tidak mengerti cara merawat seorang anak perempuan. Dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini, tokoh Rinko masih kesulitan untuk membuktikan identitasnya. Dia masih harus berjuang lebih dan menghadapi berbagai masalah untuk menikah ataupun mengadopsi anak. Selain itu, dalam konteks pernikahan jika individu transeksual sulit mendapatkan pasangan karena identitas mereka, maka dampak yang akan terjadi adalah individu tersebut tidak akan menikah.

Dari pembahasan beberapa aspek masalah sosiologis dalam kehidupan transeksual dan *gay* tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat *heteronormatif* sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka. Dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini, masyarakat *heteronormatif* sangat berpengaruh

terhadap aspek pendidikan tokoh transeksual dan *gay*. Baik Rinko ataupun Kai, mereka berhak mendapatkan pendidikan sama halnya dengan orang lain, akan tetapi dengan adanya perspektif masyarakat *heteronormatif* yang kemudian melakukan tindakan penjulukan hingga perundungan, maka mereka akan merasa tidak nyaman berada di lingkungan tersebut. Sementara itu, sekolah menuntut mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan *heteronormatif* dalam waktu yang konstan, maka dampak yang terjadi pada individu transeksual dan *gay* pun dapat dilihat secara langsung. Misalnya tokoh Rinko yang kemudian selalu membolos di setiap pelajaran olahraga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, meskipun tokoh transeksual dan *gay* mendapatkan beberapa hak mereka seperti hak untuk mendapat pendidikan dan bekerja. Akan tetapi, di sisi film ini juga menunjukkan bahwa mereka masih kesulitan memperjuangkan hak-hak mereka agar dipandang dan perlakukan sama oleh masyarakat *heteronormatif*. Film ini memberikan gambaran mengenai masyarakat *heteronormatif* di Jepang yang belum sepenuhnya dapat menerima individu transeksual dan *gay*. Masyarakat *heteronormatif* yang digambarkan dalam film ini, masih belum dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk individu transeksual dan *gay*.

BAB IV

SIMPULAN

Film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* adalah film yang ditulis dan disutradarai oleh Naoko Ogigami. Film ini dirilis pada 27 Februari 2017 di Jepang. Tokoh utama di film ini adalah Rinko dan Tomo. Rinko adalah seorang transeksual yang kemudian berkeinginan untuk mengadopsi Tomo karena tidak dirawat dengan baik oleh ibunya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan unsur naratif film serta memberikan gambaran tentang perspektif masyarakat *heteronormatif* berkaitan dengan transeksual dan *gay* yang tercermin dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)*. Maka dari itu, analisis film ini dilakukan dengan menggunakan teori struktur naratif film untuk menganalisis unsur naratif berupa hubungan naratif dengan ruang dan waktu serta elemen pokok naratif berupa pelaku cerita, permasalahan dan konflik serta tujuan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori perkembangan identitas, teori *labeling* dan teori sosiologi sastra untuk menganalisis perkembangan identitas tokoh transeksual dan *gay* serta pengaruh dari masyarakat *heteronormatif* terhadap kehidupan sosial mereka.

Film yang mengambil ruang berupa sebuah kota kecil di Jepang ini, mempunyai urutan waktu dengan pola linear A-B-C-D-E. Dengan durasi kurang lebih

1 jam 28 menit, film ini menceritakan tentang tokoh utama bernama Tomo yaitu seorang anak yang kaku namun sangat mandiri. Ibunya yaitu Hiromi, sering kali lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu. Ketika Hiromi pergi meninggalkan Tomo, dia meminta Tomo untuk tinggal dengan pamannya yang bernama Makio. Hal tersebut adalah awal mula Tomo bertemu dengan Rinko yang merupakan kekasih Makio. Meskipun Rinko seorang transeksual, dia memiliki jiwa keibuan dan sangat sabar. Rinko juga orang yang penyayang dan bertanggung jawab tidak hanya dari sikapnya terhadap Tomo tapi juga pada orang sekitarnya dan pekerjaannya. Selain beberapa tokoh tersebut, terdapat tokoh lain yang juga diceritakan dalam film ini di antaranya adalah sahabat Tomo bernama Kai dan ibunya yaitu Naomi.

Dalam film ini terdapat indikasi adanya pengaruh masyarakat *heteronormatif* terhadap tokoh yang mengalami gejala ketidakstabilan identitas. Tokoh tersebut adalah Rinko dan Kai. Dengan menggunakan teori Cass yang dikutip dari buku *Gender and Sexual Identity* yang ditulis oleh Julie L. Nagoshi, dapat diketahui bahwa Rinko melewati enam tahapan perkembangan identitas sehingga dapat dikatakan sebagai seorang transeksual. Tahapan tersebut di antaranya adalah kebingungan identitas, perbandingan identitas, toleransi identitas, dan penerimaan identitas. Keempat tahapan tersebut berlangsung ketika Rinko masih remaja. Kemudian tahapan selanjutnya adalah kebanggaan identitas dan yang terakhir yaitu perpaduan identitas. Hingga di akhir film dapat dibuktikan bahwa tokoh Rinko telah mencapai tahapan perpaduan identitas di mana dia merasa nyaman dan telah menerima identitasnya.

Selain tokoh Rinko, Kai juga mengalami tahapan perkembangan identitas sebagai seorang *gay*. Meski demikian, Kai mendapat penolakan dari ibunya. Terdapat berbagai konflik dan permasalahan yang terjadi seperti tindakan-tindakan pemberian cap atau penjulukan yang diberikan oleh ibunya sendiri membuat Kai mencoba untuk bunuh diri. Dengan demikian tahapan perkembangan identitas Kai hanya diceritakan hingga toleransi identitas saja.

Tindakan penjulukan ini tidak dialami oleh tokoh Kai saja. Tomo mengalami perundungan karena keluarganya dijuluki sebagai keluarga aneh. Selain itu, Rinko juga berulang kali mendapat julukan orang aneh atau tidak normal. Hal tersebut menunjukkan adanya pandangan dan perlakuan masyarakat *heteronormatif* yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial individu transeksual dan *gay*. Dari lima aspek kehidupan sosial yang dianalisis mengenai film ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat *heteronormatif* di Jepang belum mampu sepenuhnya menerima transgender dan *gay* dalam lingkungan sosial mereka. Khususnya pada aspek-aspek seperti aspek pendidikan, sosial dan budaya, tokoh Rinko dan Kai masih sangat mengalami kesulitan dalam memperoleh perlakuan adil dari setiap lapisan masyarakat.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis mendapatkan pemahaman bahwa seorang individu dapat mengalami gejala ketidakstabilan gender. Dalam hal tersebut masyarakat *heteronormatif* menjadi sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan identitas individu tersebut. Apakah identitas mereka akan berganti menjadi identitas yang baru atau akan kembali ke identitas yang lama. Identitas tersebut juga yang nantinya akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka.

Penulis juga menyadari bahwa penolakan secara ekstrem terhadap individu yang mengalami gejala ketidakstabilan identitas dapat berpengaruh sangat besar terhadap individu tersebut. Kemungkinan terburuk yang dapat terjadi adalah adanya tindakan bunuh diri, seperti yang coba dilakukan oleh tokoh Kai dalam film *Karera ga Honki de Amu Toki wa (Close-Knit)* ini. Meski demikian, film ini juga menggambarkan masih adanya masyarakat yang bisa menerima individu transeksual dan *gay*. Dengan demikian, amanat yang dapat diambil dari film ini adalah sebagai sesama individu yang juga merupakan makhluk sosial sebaiknya tidak melakukan tindakan penjulukan ataupun perundungan terhadap individu yang dianggap berbeda. Setelah membaca penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memahami lebih lanjut mengenai perspektif masyarakat *heteronormatif* terhadap transeksual dan *gay* atau LGBT lainnya yang tercermin melalui film. Berkaitan dengan hal tersebut untuk penelitian selanjutnya mengenai film ini, penulis menyarankan untuk membahas lebih dalam mengenai tokoh transeksual yang berkaitan dengan kelayakannya menjadi seorang ibu dalam kacamata *motherhood hierarchy* atau hirarki keibuan, atau dari perspektif keilmuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Hideko. (2010). *Queer Japanese Gender and Sexual Identities through Linguistic Practices*. British: Palgrave Macmillan.
- Alimi, Moh. Yasir. (2004). *Deskonstruksi Seksualitas Poskolonial: Dari Wacana Bangsa Hingga Wacana Agama*. Yogyakarta LkiS, Yogyakarta.
- . 2005. “Tidak Hanya Gender, Seks Juga Kontruksi Sosial... (Kritik Terhadap Heteroseksual), dalam *Jurnal Perempuan* 41. 53-69. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arianita, Annisa . (2012). *Heteronormativitas dalam Novel Gerhana Kembar Sebagai Karya Sastra Populer Karya Clara Ng: Tinjauan Sosiologi Sastr*. Skripsi S-1. Depok: Universitas Indonesia.
- Asih, Ni Kadek Sumerti. (2017). *Transeksual dalam Film Animasi Tokyo God athers Karya Satoshi Kon*. Skripsi S-1. Bali: Universitas Udayana.
- Backer, H. (1963). *Outsider: Studies in Sosiology of Deviance*. New York: The Free Press
- Beasley, Chris. (2005). *Gender & Sexuality: Critical Theories, Critical Thinkers*, London: Sage Publications.
- Bornstein, K. (1994). *Gender Outlaw: On men, women, and the rest of us*. New York: Vintage Books.
- Butler, Judith. (2002). *Gender Trouble*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Cass, V. C. (1979). Homosexual identity formation: A theoretical model. *Journal of Homosexuality*, 4(3), 219–235.
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Demartoto. (2013). *Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian*. Solo: Universitas Negeri Surakarta.

- Endraswara Suwandi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Media Pressindo.
- Green J. (2004). *Becoming a Visible Man. 1st edn. Nashville. TN: Vanderbilt University Press*.
- Hausman, BL. (2001). Recent transeksual theory. *Feminist Studies* 27: 465–490.
- Helgin, R. P. & Whitbourne, S. K. (2010). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Penerbit Salemba. english
- Hird, MJ. (2002). *For a Sociology of Transsexualism. Sociology* 36: 577–595.
- KBBI (2008). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kansai Makiko. (2016). Sexual and Gender Minorities and Bullying in Japan, dalam *Sexual Orientation, Gender Identity, and Schooling: The Nexus of Research, Practice, and Policy, Chapter: 11*, hal: 185. Oxford University Press.
- Kurniawan Heru, (2012). *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Levitt, H. M., & Ippolito, M. R. (2014). Being transeksual: Navigating minority stressors and developing authentic self-presentation. *Psychology of Women Quarterly*, 38(1), 46-64.
- McLelland, Mark J. (2011). *Japan's Queer Cultures*. Australia : University of Wollongong.
- _____. (2010). Is There a Japanese 'Gay Identity. *Jurnal Culture, Health & Sexuality: An International Journal for Research, Intervention and Care*. United Kindom: Routledge.
- Narwoko, J.D dan Suyanto, B. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nagoshi, J. L., Adams, K. A., Terrell, H. K., Hill, E. D., Brzuzy, S., & Nagoshi, C. T. (2008). *Gender differences in correlates of homophobia and transphobia. Sex Roles*, 59, 521–531.
- Nagoshi, Julie L., Craig T. Nagoshi, Sthepanie Brzuzy. (2014). *Gender and Sexual Identity*. New York: Springer.

- Nagoshi, Julie L., and Stephanie Brzuzy. (2010). "Transeksual Theory: Embodying Research and Practice." *Affilia: Journal of Women and Social Work*, Vol. 25, No. 4, 2010: 432.
- Nagoshi, Julie L., Stephanie Brzuzy, Heather K Terrel. (2012). "Deconstructing the Complex Perception of Gender Roles, Gender Identity, and Sexual Orientation Among Transeksual Individuals" *Jurnal Feminism & Psychology*, Vol, 22, No. 4 2012: 405–422.
- Nagoshi, Julie L., Stephen Kulis, Flavio Francisco Marsiglia. (2010). "Gender Roles, Externalizing Behaviors, and Substance Use among Mexican-American Adolescent." *Jurnal of Social Work Practice in the addictions*, Vol 10, No. 3, 2010: 283–307.
- Noor, Redyanto. (2005). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Jasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada, Universitas Press.
- Oetomo, Dede. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purwanti, Firliana. (2010). *The "O" Project*. Jakarta: Keoustakaan Populer Gramedia.
- Rachmawati, Dwi Fathia (2016). *Keterpinggiran Kaum Homoseksual dan Transeksual dalam Film Man On High Heels (꾆-꾆/ 꾆) : Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi S-1. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rubin, Gayle. (2005). *Thinking about Sex*. New York: Rowman & Littlefield.
- Santrock, J. W. (2007). *Life span development (perkembangan masa hidup)*. Jakarta: Penerbit Elangga.
- Stieglitz, K. A. (2010). *Development, Risk, and Resilience of Transgender Youth*. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care*, 21(3), 192–206. doi:10.1016/j.jana.2009.08.004.

- Supatmi, Mamik Sri. (2012). *Kajian Kebutuhan Perempuan dalam Sistem Permasalahan Indonesia; Sebuah Inisiatif untuk Reformasi Model Rehabilitasi dan Reintegrasi Sosial yang Berpihak pada Perempuan*. Depok: Pusat Kajian Perlindungan Anak dan Departemen Kriminologi FISIP Universitas Indonesia. The Asia Foundation.
- Suwardi. (2011). *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wardani Pramita. (2013). *The Unnatural Sex Orientation*. LGBT dan Queer Theory Judith Butler.
- Wellek, Renne dan Austin Warren, Melani Bidianto. (1990). *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. (2013). *Sosiologi Sastra : Teori dan Kaitan terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Yash. (2003). *Transseksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-laki*. Semarang: Penerbit Aini.

Daftar Pustaka Diambil dari Internet:

- Bellinger, Lindsay. (2017). *Karera ga Honki de Amu toki wa (Close-Knit): An interview with director Naoko Oigami*, <https://www.theupcoming.co.uk/2017/02/18/karera-ga-honki-de-amu-toki-wa-close-knit-an-interview-with-director-naoko-oigami/> (Diakses pada November, 2018).
- Culture – Nippon.com, terakhir disuning (2018). *LGBT Acceptance Spreads from Shibuya*, <https://www.nippon.com/en/features/h00288/lgbt-acceptance-spreads-from-shibuya.html> (Diakses pada 17 April 2019).
- Equaldex, terakhir disuning (2019). *LGBT Rights in Japan*, <https://www.equaldex.com/region/japan> (Diakses pada April, 2019).

IMDB. (2017). *Close Knit 2017*. <https://www.imdb.com/title/tt5633706/> (Diakses pada November, 2018).

Wikipedia, terakhir di sunting (2018). *Naoko Oigami*, https://en.wikipedia.org/wiki/Naoko_Oigami (Diakses pada November, 2018).

KBBI, Terahir dimutakhirkan pada April (2019). <https://KBBI.kemdikbud.go.id/> (Diakses pada Juni 2019)

要旨

本論文の題名は映画「彼が本気で編むときは」におけるトランスセクシャル及びゲイに対するヘテロ規範的な社会的観点という題名で社会的文学研究である。荻上直子^{おぎうえなおこ}が脚本・監督^{しやかいてきかんとく}した「彼が本気で編むときは」という映画をメインデータとして研究する。2017年2月27日に日本で上映。この本論文のテーマを選んだ理由はこの映画は日本でのLGBTの現状^{げんじょう}で触発^{しよくはつ}されたことである。LGBTの話題^{わだい}はまだ一部の日本人によってまだタブーな話題と見られているので、LGBTに関する法制化^{ほうせい化}の動きはまだ完全に受け入れられていない。

本論文で研究されている問題・目標としては2つに分かれている。1つ目は映画の物語的要素^{ものがたりてきようそ}の中で時間・空間との説話の関係、さらに、物語の主要^{しゅ}要素^{ようそ}で俳優^{はいゆう}・問題^{しょうとつ}と衝突^{ふく}・映画の目的も含まれている。2つ目はトランスセクシャルおよびゲイに関するヘテロ規範的な社会^{かん}の、教育^{きょういく}・経済^{けいざい}・宗教^{しゅうきょう}・社会^{しやかい}・文化側面^{ぶんかそくめん}を包含^{ほうがん}する映画の中での社会見解^{しやかいけんかい}と扱い^{あつか}の概要^{がいよう}である。

本研究では、文献研究^{ぶんけんけんきゅう}で、観察^{かんさつ}・書読手法^{しよどくしゅほう}でデータを記録^{きろく}している。本研究で使用している分析手法はNyoman Kuta Ratnaが2015年で書いた「*Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*」の本から基づいている。それに映画の物語要素を分析する為、Himawa Pratistaが2008年に書いた

た「*Memahami Film*」という説話構造の理論を参照している。それから3段階に分類されるヘテロ規範的な社会におけるトランスセクシャルおよびゲイの分析に発展した。一段階目は Julie L. Nagoshi が書いた「*Gender And Sexual Identity*」から引用した、Cass の身元発達論を用いたトランスセクシャルおよびゲイの存在の証明の分析である。それから、Labelling 理論で分析されるヘテロ規範的な社会の遠近法分析の観察に進む。Labelling 理論は J Dwi Narmoko と Bagong Suyanto が 2004 年に書いた「*Sosiologi Tekes Pengantar dan Terapan*」の本が参照になった。因みに、社会学的側面に対するヘテロ規範的な社会の影響を分析する。参照されている社会的理論は、1990年に書いた「*Teori Kesusastaan*」の中の Rene Wellek と Austin Warren の理論を参照する。

「彼が本気で編むときは」の映画の区間設定はとある日本のまちことである。この映画にはいくつかの場所に取りれた、例えばアパートや学校や老人ホームやコンビニや公園やうみま 海岸の背景である。この映画は線形の A-B-C-D-E パターンを持つ時系列を持っていて、映画の長さは約1時間28分である。主人公の名前は「トモ」とである。リンコは母親に愛されていないトモを養子縁組したいと思っていたトランスセクシャルである。リンコはトランスセクシャルであるにもかかわらず、彼女は母性を持ち、非常に忍耐強いで

ある。トモは恥ずかしがり屋で不器用な子である。トモのお母さんのヒロミは、お母さんとしての職務を怠っていることが多いので、トモは職務を怠って独立した子供になった。主人公以外にもこの映画で他のキャラクターもいて、トモの友人、カイと彼の母親、ナオミもいる。この映画の問題は、ヒロミが智を辞めるときに始まるので、トモはマキオリンコと一緒に暮らさなければならない。この映画で 1 つ目の問題はヒロミがトモに智を辞めるときに始まるのでトモは、マキオとリンコと一緒に暮らせないといけないであってカイもゲイとして明らかにした。この問題によって引き起こされた対立は、ナオミに対するトモの攻撃の事件であって、ヒロミがマキオとリンコと討論を始めた。さらに、これらの問題はまた、この映画の登場人物が経験したさまざまな内面的対立を引き起こした。

この映画では、アイデンティティが不安定な症状を経験している人物に関するヘテロ規範的な社会に見方がある。その人物はリンコとカイである。

「*Gender And Sexual Identity*」の本から引用された Cass の理論を使用して、それはトランスセクシャルであると言えるようにリンコがアイデンティティ開発の 6 つの段階を経るのを見ることができる。これらの段階には、

- (1) 同一性の混乱 (2) 同一性の比較 (3) 同一性の許容度 (4) 同一性の受け入れ。リンコがまだ若い頃、4 つの段階が起こった。次の段階は(5) 同一性

の誇りであり、最後の段階は(6)同一性の組み合わせである。リンコ以外に、
 カイも同じくゲイとしてアイデンティティ発達^{はったつ}の段階を経験した。しかし、
 カイは母親^{きよぜつ}から拒絶^{みもとかんよう}され、身元寛容^{あつか}の段階でしか言われなかった。ヘテロ
 規範的な社会の見解や扱い^{いじ}は、ラベリングや苛められるなど、様々な対立^{たいりつ}
 や問題を引き起こす。彼の家族は奇妙な家族として分類^{きみよう}されていたため、ト
 モは苛め^{いじ}を受けた。それからリンコとカイも奇妙な人または異常な人のニック
 ネーム^えを得た。分析された社会学^{ぶんせき}の5つの側面^{しゃかいがく}から、日本は寛容^{そくめん}と見なさ
 れている国であるにもかかわらず、彼らは彼らの社会的環境においてトラン
 スセクシャルとゲイを完全に受け入れることができなかったと結論^{けつろんづ}付けるこ
 とができる。特に教育、社会、文化の面などの面で、リンコとカイの数字^{すうじ}は
 まだあらゆるレベルの社会から公正なアクセスを得ることにおいて困難^{こんなん}を
 経験^{けいけん}している。

この研究^{けんきゅう}を行った後、筆者は個人^{おこな}が性的不安定^{あと}の症状^{ひっしや}を経験^{こじん}すること
 ができることを知った。この場合、ヘテロ規範的な社会は個人^{こじん}のアイデンテ
 イティ^{はったつ}を発達^{ひじょう}させるプロセスに非常に影響^{えいきょうりよく}力がある。彼らのアイデンティ
 ティ^{あた}が新しいアイデンティティ^かに変わるのか、それとも古いアイデンティ
 ティ^{もど}に戻るのかを分析^{ぶんせき}できた。このアイデンティティは彼らの社会生活にも

影響^{あた}を与える。筆者はまた、アイデンティティの不安定性^{ふあんていせい}の症^{しょう}状^{じょう}を経験す
 る個人^{きよくたん}の極端^{きよぜつ}な拒絶^{きゅうだ}が個人に重大な影響を及ぼす可能性^{かのうせい}があることを認識^{にんしき}
 している。起こりうる最悪^{さいあく}のことは、映画「彼が本気で編むときは」にカイ
 のような自殺^{じさつ}行為^{こうゐ}があることである。しかし、この映画はまた、トランスセ
 クシャルやゲイを受け入れることができる社会^{そんざい}の存在^{しめ}を示している。この映
 画の中で得られるめいだい^{めいだい}は読者がラベリング行為^{らべりんぐ}をしたり、他の人とは異
 なると考えられる個人に極端な印^{いん}をつけたりしないことを提案する。この
 研^{けん}究^{きゅう}を読んだ後、読者^よはトランスセクシャルおよび他のゲイまたは LGBT の
 人々に対するヘテロ規範^{りかい}的な社会の影響についてもっと理解することが期待
 する。したがって、読者^{どくしゃ}はこれらの問題^{もんだい}に関連^{かんれん}する正しい^{ただ}態度^{たいど}を判断^{はんだん}できる。